

**PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA DAN POLA
ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL
SISWA KELAS IV MI MA'ARIF SINGOSAREN JENANGAN
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI



OLEH

RENITA YULI ASTARI

NIM. 210616232

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
APRIL 2020**

ABSTRAK

ASTARI, RENITA YULI. 2020. *Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020.* Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ali Ba'ul Chusna, M. Si.

Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga, Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan atau perubahan manusia yang berkaitan dengan aturan, kebiasaan, atau tatacara yang harus dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak adalah lingkungan keluarga anak. Keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua merupakan bagian dari lingkungan keluarga anak. Keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga yang utuh dan bahagia serta di dalamnya dapat terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam menjaga, merawat, mengasuh anak-anak mereka agar menjadi manusia yang mandiri dan mampu menjalankan fungsinya di dalam masyarakat dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keharmonisan keluarga terhadap perkembangan moral siswa, mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral siswa, dan mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral siswa.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan alat pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) *checklist*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis data, diambil kesimpulan bahwa: 1) Keharmonisan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001 yang berarti bahwa nilai signifikansi (Sig.) tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05. 2) Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi (Sig.) tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05. 3) Keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 di mana hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel (0,688) dengan nilai t hitung dari keharmonisan keluarga adalah 1,948, pola asuh permisif adalah 6,071, pola asuh otoriter adalah 8,570, dan pola asuh demokratis adalah 5,870. Sedangkan secara simultan, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari regresi linier berganda penelitian ini adalah 0,000 yang berarti kurang dari nilai probabilitas 0,05.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Renita Yuli Astari

NIM : 210616232

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

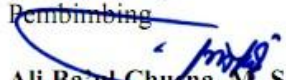
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Judul : *Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Tanggal 23 April 2020

Pembimbing


Ali Ba'ul Chusna, M. S.I.

NIP. 198309292011012012



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Renita Yuli Astari
NIM : 210616232
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020
Nama Pembimbing : Ali Ba'ul Chusna, M. S.I

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 23 April 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

(PGMI)

Institut Agama Negeri (IAIN) Ponorogo



Ali Ba'ul Chusna
Ali Ba'ul Chusna, M. Pd

NIP. 198204072009011011

PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **RENITA YULI ASTARI**
NIM : 210616232
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA DAN POLA ASUH
ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL SISWA
KELAS IV MI MA'ARIF SINGOSAREN JENANGAN PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 19 Mei 2020



Ponorogo, 27 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196312171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. EVI MUAFAH, M.Ag**
3. Penguji II : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Renita Yuli Astari
NIM : 210616232
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang
Tua Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas IV MI
Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran
2019/2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dupublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 Mei 2020

Penulis



RENITA YULI ASTARI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Renita Yuli Astari
NIM : 210616232
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : *"Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas IV Di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020"*

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisab atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Renita Yuli Astari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu yang menjadi permasalahan dalam kehidupan pada abad ke-21 ini adalah moral dan akhlak. Kedua nilai tersebut mulai mengalami kemerosotan dalam kehidupan masyarakat kita saat ini. Hal ini pun tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Sekolah bukanlah tempat yang paling utama sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral. Bahkan pendidikan moral di sekolah baru menyentuh aspek-aspek pengetahuan (*kognitif*), belum menyentuh aspek edukasi dan implementasinya dalam kehidupan anak. Tidaklah heran manakala beberapa pengamat sosial menyatakan bahwa kunci dalam keberhasilan pendidikan moral terletak pada peran keluarga dan masyarakat di sekitar anak.

Perkembangan IPTEK di masa ini ada kecenderungan positif untuk masa depan yang pastinya tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga di negara-negara berkembang, seperti halnya negara Indonesia. Namun sayangnya, perkembangan ini tampaknya belum sepenuhnya diimbangi dengan perkembangan nilai-nilai moral untuk generasi muda bangsa ini, sehingga hal ini memungkinkan terjadi kesenjangan atau ketidakseimbangan yang berarti. Salah satu konsekuensinya adalah berbagai masalah sosial yang hingga kini belum terpecahkan. Beberapa permasalahan sosial yang belum mendapat jawaban secara tuntas adalah masih cukup banyak warga masyarakat kita yang belum memiliki integritas pribadi, kesadaran religious, karya yang berkualitas kompetitif dan kepekaan sosial yang rendah. Hal tersebut tidak hanya kurang menguntungkan untuk masa sekarang, tetapi juga untuk masa depan.

Sebenarnya banyak alternatif yang dapat dipilih dan memiliki sumbangan yang sangat berarti bagi pembentukan kepribadian masyarakat yang bermoral, mandiri, dan juga dalam pembinaan. Salah satu alternatif yang memiliki efektivitas paling tinggi adalah pendidikan nilai atau pendidikan moral.

Hal utama dan pertama dalam membahas pendidikan nilai/moral dalam sistem pendidikan nasional adalah dasar pendidikan itu sendiri menurut negara dan masyarakat.¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Undang-Undang ini menegaskan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.³

Pendidikan sendiri bagi seorang anak merupakan salah satu kebutuhannya untuk masa depan. Pendidikan pertama yang diperoleh anak diawal kehidupannya berasal dari lingkungan khususnya dari keluarga, di mana pendidikan yang diberikan itu dapat dalam bentuk keharmonisan dalam keluarga siswa, pola asuh, sikap ataupun tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan mampu memberikan contoh dan pola asuh yang dapat mengembangkan segala aspek perkembangan anak usia dini baik kognitif, fisik, motorik, bahasa, seni maupun moral sedini mungkin.

Perkembangan moral adalah perkembangan atau perubahan manusia yang berkaitan dengan aturan, kebiasaan, atau tatacara yang harus dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Dan sejatinya, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya dan hal yang paling utama dalam proses perkembangan sosial adalah keluarga, yaitu orang tua serta saudara kandung. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya.

¹ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan (FIP-UPI), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bhakti Utama (IMTIMA), 2007), 71.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 2.

³ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan (FIP-UPI), *Ilmu dan Aplikasi...*, 72.

Anna Waty melakukan penelitian dengan fokus permasalahan perkembangan moral remaja. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa semakin baik interaksi sosial, maka semakin baik pula perkembangan moral anak. Sebaliknya, semakin buruk interaksi sosial anak maka semakin buruk pula perkembangan moralnya.⁴ Dari penelitian tersebut, peneliti membuktikan bahwa interaksi sosial memiliki andil yang cukup berarti dalam menentukan perkembangan moral remaja. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa salah satu faktor perkembangan moral anak adalah interaksi sosial. Tanpa adanya interaksi dengan orang lain anak tidak akan mengetahui perilaku yang disetujui dan yang tidak disetujui secara sosial. Interaksi sosial awal terjadi di dalam kelompok keluarga karena seorang anak awal kehidupannya hanya berinteraksi dengan lingkungan keluarganya. Saat anak mulai keluar dari lingkungan keluarganya, maka lingkungan tempat tinggal tersebut menjadi tempat dia bersosialisasi.⁵

Optimasi tumbuh-kembang anak ditentukan oleh kesamaan visi-misi sekolah dan rumah. Artinya, sekolah mencatat bahwa anak berprestasi di sekolah dapat dipastikan terlahir dari ibu yang peduli dengan pertumbuhan anaknya. Sebaliknya anak-anak yang bermasalah, 80 persennya terlahir dari keluarga yang ayah-ibunya penuh dengan konflik dan masalah.⁶

Peran orang tua sejatinya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Sebagai orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Tidak ada orang tua yang ingin menjerumuskan anak-anaknya. Namun, sering kali apa yang dilakukan oleh orang tua berlebihan. Bukan hanya perintah dan larangan yang dibutuhkan oleh anak, tetapi juga perhatian.

Khalifah Ali bin Abi Thalib ra. memiliki pesan yang cukup berharga untuk para orang tua agar selalu mendidik anak-anak mereka sesuai dengan perkembangan zaman yang dihadapi oleh anak. Ini adalah sebuah peringatan untuk orang tua bahwa tantangan zaman ke depan jauh lebih berat untuk

⁴ Anna Waty, "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Remaja Di SMU UISU Medan", *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 10, No. 1 (Juni, 2017), 12.

⁵ Anna Waty, *Hubungan Interaksi Sosial...*, 12.

⁶ Misbahul Huda, *Ummi Inside* (Surabaya: Matahati, 2011), 29.

anak-anaknya. Jika orang tua salah dalam membentuk anak-anaknya di rumah, maka di mana lagi anak dapat dibentuk. Sementara rumah adalah sekolah pertama bagi anak-anak.⁷ Orang tua juga harus dapat menciptakan situasi sebagai bentuk pengaruh perhatian orang tua untuk penanaman norma-norma yang dikembangkan dengan penuh keserasian, sehingga tercipta iklim atau suasana keakraban antara orang tua dan anak.

Perilaku orang tua merupakan kunci bagi kesuksesan mereka dalam mendidik anak-anaknya. Secara tidak langsung, apa yang orang tua katakan dan lakukan akan menjadi contoh bagi anaknya. Apabila dalam lingkungan keluarga harmonis orang tua memiliki emosi yang stabil dalam membesarkan anaknya, maka orang tua tersebut akan mampu membesarkan anaknya dengan baik, sehingga anak tersebut akan memiliki rasa percaya diri, kepribadian yang menyenangkan, ramah, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Namun, jika keluarga yang kurang harmonis orang tua memiliki emosi yang tidak stabil dalam membesarkan anaknya seperti selalu berperilaku kasar, senang menghukum, selalu bertengkar terhadap satu sama lainnya, maka secara tidak langsung perilaku orang tua yang seperti itu akan membentuk perilaku anak yang pemurung, pembenci, dan selalu bermusuhan. Maka dari itu, akan membawa dampak kurang baik bagi anaknya.

Pola kepengasuhan anak juga termasuk salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagaimana masa depan anak. Pola asuh orang tua yang diterima oleh setiap siswa juga sangatlah beragam. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah dia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal (sejak masih kecil). Oleh karena itu, pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak akan berpengaruh pula pada perkembangan anak terutama perkembangan moralnya.

Permasalahan moral yang muncul di madrasah/sekolah pada masa ini sangatlah beragam. Seperti halnya, siswa yang berbicara kurang sopan kepada

⁷ Misbahul Huda, *Ummi Inside....*, 53.

yang lebih tua daripada mereka, siswa yang tidak menundukkan badan dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru maupun orang yang lebih tua dari mereka, jarang menolong orang yang sedang kesusahan, memotong pembicaraan orang lain, dan juga tidak menghargai guru yang sedang mengajar di kelas mereka dengan bermain waktu pembelajaran atau keluar kelas tanpa izin. Hal ini telah terjadi di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo sesuai dengan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan beberapa waktu lalu.⁸

Permasalahan tersebut dipicu oleh beberapa hal, salah satunya adalah latar belakang keluarga dari siswa. Ada siswa yang memiliki keluarga dengan orang tua yang sudah bercerai, ada siswa yang hanya tinggal dengan nenek dan juga kakak-kakaknya, ada siswa yang kedua orang tuanya sibuk bekerja, dan ada juga siswa yang keharmonisan keluarga baik, tetapi terlalu memanjakannya. Hal tersebut peneliti ketahui berdasarkan informasi yang diberikan oleh ibu penjaga kantin yang bernama ibu Khasanah yang telah lama bekerja di madrasah tersebut sekaligus tetangga dari sebagian besar siswa madrasah yang juga tinggal di Singosaren, Jenangan, Ponorogo.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, dapat diketahui bahwa latar belakang keluarga yang berbeda akan mempengaruhi perkembangan moral anak. Meskipun demikian, tidak semua kondisi keharmonisan keluarga dan pola pengasuhan orang tua yang dinilai baik akan selalu menghasilkan perkembangan moral siswa yang baik pula. Ada kemungkinan kondisi keharmonisan keluarga yang kurang baik dan pola pengasuhan orang tua yang kurang tepat akan membuat perkembangan moral anak juga kurang baik. Kondisi yang dimaksud di atas adalah keadaan keluarga yang tidak menimbulkan rasa nyaman, aman, dan tenang untuk anak, orang tua sering bertengkar, anggota keluarga jarang berkumpul, orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan pola pengasuhan yang terlalu membiarkan atau terlalu mengatur anak. Karena sejatinya, faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak bukan hanya pada lingkungan

⁸ Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/O/04-XI/2019.

keluarga, tetapi juga lingkungan sekolah, lingkungan bermain, dan juga lingkungan masyarakat di sekitar anak.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik meneliti tentang pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral siswa kelas IV di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terhadap orang tua, guru, maupun semua pihak di sekitar siswa untuk membantu perkembangan moral siswa menjadi lebih baik.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variable yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Namun, luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini dibatasi pada keharmonisan keluarga dan perkembangan moral siswa kelas IV di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. Pada variabel keharmonisan keluarga subvariabel keluarga harmonis, peneliti menggunakan 5 karakteristik keluarga harmonis menurut Stinnet dan DeFrain dikarenakan hasil kelima karakteristik tersebut memiliki kesamaan dengan fungsi keluarga yang juga digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam pengumpulan data pada penelitian ini.

Sedangkan pada variabel perkembangan moral subvariabel orientasi kesepakatan antar-pribadi atau orientasi anak manis serta orientasi hukum dan ketertiban. Peneliti membatasi pada subvariabel tersebut dikarenakan sesuai dengan pendapat Lowrence Kohlberg mengenai tahap perkembangan moral anak. Menurut Kohlberg, anak kelas IV SD/MI dengan usia 10 tahun masuk pada tahap konvensional di mana anak memandang perbuatan itu baik/buruk, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan/persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa. Di sini berkembang sikap konformitas, loyalitas, atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok, atau aturan sosial masyarakat.

C. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perkembangan moral siswa kelas IV di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral siswa kelas IV di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Adakah pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral siswa kelas IV di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perkembangan moral siswa kelas IV di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral siswa kelas IV di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral siswa kelas IV di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berharap bahwa penelitian ini akan ada manfaatnya, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoretis

Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh keharmonisan keluarga dan

pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral anak dan juga dapat digunakan sebagai bahan informasi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam dunia praktis untuk kemudian dapat meningkatkan kompetensi dan kesiapan tugas sebagai pengajar atau pendidik.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam membantu perkembangan moral siswa agar guru senantiasa memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral siswa dan memberikan penanganan terbaik sesuai tugasnya.

c. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami dan mampu membedakan segala perbuatan yang benar maupun yang salah kepada semua orang di lingkungannya, sehingga mereka dapat memiliki moral yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab 1: Pendahuluan, pertama berisi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian ini. Kedua, batasan masalah yang hendak membatasi masalah agar tidak melebar terlalu jauh dari topik pembahasan. Ketiga, rumusan masalah yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian. Keempat adalah tujuan penelitian, yaitu kalimat pernyataan yang mengungkapkan hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian. Kelima adalah manfaat penelitian yang berisi berbagai kegunaan dari penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Keenam adalah sistematika pembahasan yang menjelaskan tentang urutan pada laporan penelitian.

Bab II: Landasan Teori, Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, dan Pengajuan Hipotesisi. Pada bab ini pertama menguraikan deskripsi teori mengenai keharmonisan keluarga, pola asuh orang tua, dan perkembangan moral. Kedua, telaah hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian. Ketiga, kerangka berpikir yang menjelaskan perbedaan variabel yang diteliti. Keempat, pengajuan hipotesisi penelitian yang merupakan jawaban sementara dari penelitian yang dianggap paling mungkin dan sifatnya adalah sebagai dugaan dari peneliti mengenai jawaban rumusan masalah.

Bab III: Metodologi Penelitian. Bab ini pertama menguraikan rancangan penelitian yang berisi penjelasan tentang jenis penelitian serta langkah-langkah penelitian. Kedua adalah populasi dan sampel, yaitu berisi penjelasan sasaran penelitian. Ketiga adalah instrumen pengumpulan data yang menjelaskan alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Keempat adalah teknik pengumpulan data, yaitu menguraikan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Dan kelima adalah teknik analisis data, yaitu menjelaskan tentang beberapa rumus yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian. Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), interpretasi dan pembahasan.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil inti sari dari penelitian ini.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hidayatul Hamdah, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2017, judul *Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas VIII MTsN Karangmojo II Magetan*.⁹ Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan, analisis data menggunakan rumus anova dua jalan. Sampel yang digunakan adalah kelas VIII MTsN Karangmojo II Magetan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Nonprobability sampling*, sampling jenuh dikarenakan jumlah populasi yang relatif kecil, yaitu 69 siswa/siswi kelas VIII MTsN Karangmojo II Magetan tahun ajaran 2016/2017.

Hasil dari penelitian ditemukan bahwa: (a) Terdapat perbedaan nilai kecerdasan emosional (EQ) antara siswa dari keharmonisan keluarga tinggi, sedang, dan rendah ($P\text{-Value}=0,000 < \alpha 0,05$). Siswa keharmonisan keluarga sedang lebih baik daripada rendah (berdasar rataan marginal: $76,209 > 65$). Siswa keharmonisan keluarga tinggi lebih baik daripada rendah (berdasar rataan marginal: $86,611 > 65$). Siswa keharmonisan keluarga tinggi lebih baik daripada sedang (berdasar rataan marginal: $86,611 > 76,209$); (b) Terdapat perbedaan nilai kecerdasan emosional (EQ) antara siswa dengan pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis ($P\text{-Value}=0,000 < \alpha 0,05$). Siswa dari pola asuh demokratis memiliki nilai EQ lebih baik daripada otoriter (berdasar rataan marginal: $83,789 > 64,5$). Siswa dari pola asuh demokratis memiliki nilai EQ lebih baik daripada permisif (berdasar rataan marginal: $83,789 > 72$). Siswa dari orang tua permisif lebih baik daripada otoriter (berdasar rataan marginal: $72 > 64,5$); (c) Tidak terdapat interaksi antara

⁹ Hidayatul Hamidah, "Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas VIII MTsN Karangmojo II Magetan", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017), 2.

keharmonisan keluarga dan pola asuh terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa ($P\text{-Value}=0,197 > \alpha 0,05$).¹⁰

Persamaannya, pada penelitian Hidayatul Hamdah menggunakan 2 variabel independen dan 1 variabel dependen dengan kedua variabel independennya yang sama, yaitu keharmonisan keluarga (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2), serta teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu angket. Teknik pengambilan sampel, yaitu dengan *Nonprobability sampling*, sampling jenuh dikarenakan jumlah populasi yang relatif kecil (kurang dari 100 orang). Persamaan lainnya adalah institut yang menaungi, yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Perbedaannya, variabel dependen yang dituju oleh Hidayatul Hamdah adalah kecerdasan emosional (EQ), sedangkan penelitian yang akan diteliti saat ini adalah perkembangan moral siswa. Perbedaan selanjutnya adalah peneliti terdahulu menggunakan rumus anova dua jalan, sedangkan penelitian yang akan diteliti saat ini menggunakan teknik regresi linier ganda. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah *clutser random sampling*, sedangkan penelitian yang akan diteliti saat ini menggunakan total sampling di mana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi karena kurang dari 100 orang (*sampling jenuh*). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala, sedangkan penelitian yang akan diteliti saat ini dengan menggunakan angket.

Laras Eka Afriana, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2018, judul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Anak Di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan*.¹¹ Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) tertutup dengan 4 opsi pilihan yang sudah diujicobakan terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan penskoran dan teknik analisis data menggunakan uji regresi linier berganda. Sampel yang digunakan adalah total

¹⁰ Hidayatul Hamidah, "Pengaruh Keharmonisan Keluarga...", 2.

¹¹ Laras Eka Afriana, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial terhadap Perkembangan Moral Anak di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018), 2.

sampling di mana jumlah sampel yang sama dengan jumlah populasi karena kurang dari 100 orang.

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis regresi linier diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Pola asuh orang tua berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perkembangan anak di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dengan $t_{hitung} = 3,710 > t_{tabel} = 1,99254$ dan nilai Sig. 0,000 serta 72% anak memiliki respon sangat baik; 2) Interaksi social berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perkembangan moral anak di Desa Dasdi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan $t_{hitung} = 5,080 > t_{tabel} = 1,99254$ dan nilai Sig. 0,000 serta 73,3% anak memiliki respon sangat baik; dan 3) Pola asuh dan interaksi social secara bersama-sama berpengaruh terhadap perkembangan moral anak di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dengan nilai Sig. 0,000 serta 69,3% anak memiliki respon sangat baik.¹²

Persamaannya adalah menggunakan 2 variabel independen dan 1 variabel dependen di mana salah satu variabel independennya sama, yaitu pola asuh orang tua dan juga variabel dependennya perkembangan moral anak. Sama-sama menggunakan teknik penelitian regresi linier ganda. Sampel yang digunakan sama dengan jumlah populasi karena kurang dari 100 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama, yaitu angket (kuesioner). Persamaan lainnya adalah institut yang menaungi, yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Perbedaannya, teknik pengumpulan data yang digunakan Laras Eka Fitriana adalah variabel independennya pola asuh orang tua dan interaksi sosial anak, sedangkan variabel independen penelitian yang akan diteliti saat ini adalah keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua.

Bambang Hariyono, Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri tahun 2015, judul *Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Siswa Di*

¹² Laras Eka Afriana, "Pengaruh Pola Asuh... ", 2.

SMP Negeri 4 Trenggalek Tahun Pelajaran 2014/2015.¹³ Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket tertutup.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Ada hubungan peran keharmonisan keluarga terhadap perilaku nakal siswa di SMP Negeri 4 Trenggalek Tahun Pelajaran 2014/2015; (2) Remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya; (3) Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan memiliki konsep diri negative kemungkinan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri positif.¹⁴

Persamaannya adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Salah satu variable independennya adalah keharmonisan keluarga. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Sedangkan, perbedaannya adalah variabel dependennya kenakalan siswa, sedangkan penelitian yang akan diteliti saat ini perkembangan moral siswa. Teknik analisis data, penelitian terdahulu dengan menggunakan teknik *korelasi product moment*, sedangkan penelitian yang akan diteliti saat ini dengan menggunakan teknik *regresi linier ganda*.

Nanda Etik Setioasih, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2016, judul *Hubungan Antara Perkembangan Moral dengan Perilaku Prososial Pada Remaja*.¹⁵ Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan positif antara perkembangan moral dengan perilaku prososial pada remaja dengan kontribusi efektif sebesar 62%, dan koefisien korelasi 0,822. Uji signifikansi menunjukkan hasil 0,000 ($p < 0,01$) berarti korelasi kedua variabel signifikan.¹⁶

Persamaan penelitian yang dilakukan Nanda Etik Setioasih dengan penelitian yang akan diteliti saat ini adalah jenis penelitian kuantitatif dan

¹³ Bambang Hariyanto, "Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Siswa di SMP Negeri 4 Trenggalek Tahun Pelajaran 2014/2015", (Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2014), 4.

¹⁴ Bambang Hariyanto, "Hubungan Keharmonisan Keluarga...", 4.

¹⁵ Nanda Etik Setioasih, "Hubungan Antara Perkembangan Moral dengan Perilaku Prososial Pada Remaja" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 1.

¹⁶ Nanda Etik Setioasih, "Hubungan Antara Perkembangan Moral...", 1.

sama-sama menggunakan perkembangan moral sebagai salah satu variabel. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan dua variabel sedangkan penelitian yang akan diteliti saat ini menggunakan 3 variabel dengan 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Oleh karena perbedaan penggunaan variabel, maka secara otomatis rumus yang digunakan masing-masing peneliti juga berbeda, yaitu penelitian terdahulu menggunakan rumus analisis korelasional dan penelitian yang akan diteliti saat ini menggunakan rumus analisis regresi. Perkembangan moral pada penelitian terdahulu ini dijadikan sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti saat ini dijadikan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu melibatkan 250 orang, sedangkan penelitian yang akan diteliti saat ini menggunakan sampel kurang dari 100 orang, yaitu 24 orang. Pengumpulan data yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan skala DIT (*Defining Issues Test*) dan skala prososial, sedangkan penelitian yang akan diteliti saat ini menggunakan angket (kuesioner).

Zakiya Amalia, Skripsi Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Ponorogo tahun 2016, judul *Korelasi Sikap Orang Tua dengan Perkembangan Moral Anak Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Tahun Pelajaran 2015-2016*.¹⁷

Hasil dari penelitian terdahulu ini dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Mayoritas sikap orang tua siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Tahun Pelajaran 2015-2016 berada pada kategori cukup, dikarenakan tergolong dalam kategorisasi frekuensi sebanyak 14 dari 20 responden dengan persentase 70%; 2) Mayoritas perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Tahun Pelajaran 2015-2016 berada pada tahap kedua, dikarenakan masuk dalam kategorisasi dengan frekuensi sebanyak 7 dari 20 responden dengan persentase 35%; dan 3) Terdapat korelasi positif antara sikap orang tua dengan perkembangan moral anak siswa kelas bawah SDN 2 Bangunsari Tahun Pelajaran 2015-2016 dengan koefisien korelasi *Product*

¹⁷ Zakiya Amalia, "Korelasi Sikap Orang Tua dengan Perkembangan Moral Anak Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Tahun Pelajaran 2015-2016" (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016), 1.

Moment sebesar 0,962. Koefisien ini menunjukkan korelasi yang sangat kuat.¹⁸

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zakiya Amalia dengan penelitian yang akan diteliti saat ini adalah jenis penelitian kuantitatif, menggunakan sampel jenuh karena populasi kurang dari 100 orang sehingga seluruh populasi dijadikan sampel, variabel dependen sama yaitu perkembangan moral, dan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu angket.

Perbedaan, penelitian terdahulu bersifat korelasional, sedangkan penelitian yang akan diteliti saat ini bersifat regresi (pengaruh). Teknik analisis data yang digunakan juga berbeda di mana penelitian terdahulu menggunakan rumus statistic korelasi *Product Moment*, sedangkan penelitian yang akan diteliti saat ini menggunakan rumus regresi linier.

Secara *global*, persamaan penelitian yang akan diteliti saat ini dengan lima penelitian terdahulu di atas adalah salah satu atau salah dua variable yang sama, baik itu variable dependennya ataupun variable independennya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah beberapa diantara penelitian terdahulu bersifat korelasional (hubungan), sedangkan penelitian yang akan diteliti saat ini bersifat regresi (pengaruh), teknik pengumpulan data yang digunakan, instrument pengumpulan data, teknik pengolahan/analisis data, populasi, dan juga sampel dari setiap penelitian.

B. Landasan Teori

1. Keharmonisan Keluarga

a. Pengertian Keharmonisan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, keharmonisan berasal dari kata harmonis yang artinya adalah bersangkutan paut dengan (mengenai), seia sekata. Keharmonisan berarti perihal (keadaan) harmonis, keselarasan, keserasian.¹⁹

¹⁸ Zakiya Amalia, "Korelasi Sikap Orang Tua...", 1.

¹⁹ KBBI, <http://kbbi.web.id/harmonis> (diakses pada: Rabu, 25 Desember 2019, 20.00 WIB)

Keharmonisan adalah suatu keadaan yang damai, nyaman, tenang, kondusif, saling harga menghargai, saling hormat menghormati satu sama lain dalam situasi sosial, dalam hal ini situasi keluarga.²⁰

Keharmonisan menurut Hornby dalam buku Wayan Suwendra, “*Harmony is a state of agreement in feeling, interests, opinion, etc*”.²¹

Yang artinya, keharmonisan adalah suatu keadaan perasaan, minat/kesenangan, pendapat dan sebagainya yang telah mendapat kemufakatan bersama anggota keluarga.²²

Lebih lanjut Gunarsa dalam buku Wayan Suwendra juga menjelaskan bahwa “Hubungan harmonis dalam keluarga antara orang tua, orang tua dengan anak, anak dengan anak didasarkan atas : cinta dan kasih sayang, serta kesabaran”.²³

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keharmonisan adalah suatu kondisi, situasi, atau keadaan yang damai, nyaman, tenang, kondusif, saling harga menghargai, saling hormat menghormati satu sama lain dalam lingkup sosial, perasaan, minat/kesenangan, pendapat dan sebagainya yang telah disetujui oleh seluruh anggota keluarga.

b. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan social terkecil dari kehidupan manusia. Ada yang mengatakan bahwa keluarga juga disebut fondasi social pertama bagi manusia. Ada lagi yang mengatakan bahwa keluarga merupakan ukuran utama kehidupan social seseorang.²⁴

Dalam nada yang sama, Sudardja Adiwikarta dan Sigelman dan Shaffer dalam buku Syamsu Yusuf L. N. berpendapat bahwa “keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat *universal*, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (*universe*) atau

²⁰ Wayan Suwendra, *Mengintip Sarang Iblis Moral* (Bali: Nilacakra, 2018) 35.

²¹ Wayan Suwendra, *Mengintip Sarang...*, 35

²² Wayan Suwendra, *Mengintip Sarang...*, 35.

²³ Wayan Suwendra, *Mengintip Sarang...*, 35.

²⁴ Misbahul Huda, *Ummi Inside.*, 3.

sesuatu sistem sosial yang terpancang (terbentuk) dalam sistem sosial yang lebih besar”.²⁵

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan, dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.²⁶

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua.²⁷

Dalam berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut esensi keluarga (ibu dan ayah) adalah kesatu arah dan kesatu tujuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.²⁸

²⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 35-36.

²⁶ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 17.

²⁷ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua...*, 17.

²⁸ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua...*, 18.

Oleh karena keluarga adalah pemberi lingkungan emosional, intelektual, dan fisik yang utama, tempat anak hidup, lingkungan ini akan berdampak pada pandangan anak mengenai dunia di kemudian hari dan pada kemampuan anak untuk menghadapi tantangan di masa depan. Hubungan dan struktur keluarga akan berpengaruh pada penyesuaian anak di kemudian hari.²⁹

c. Fungsi Keluarga

Samsul Nizar dalam buku Helmawati menyatakan bahwa dalam memberdayakan pendidikan, keluarga sangat relevan untuk dibahas. Selanjutnya, ia membagi fungsi keluarga menjadi delapan, yaitu:³⁰

1) Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan ketakwaan kepada anggota keluarga bertujuan membiasakan setiap anggota keluarga selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya.

2) Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya, pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan biologis lainnya, yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).

3) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Harus selalu mengutamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga,

²⁹ Kathryn Geldard dan David Gerdard , *Konseling Anak-Anak Sebuah Pengantar Praktis Edisi Ketiga* (Jakarta: Indeks, 2012), 97.

³⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 44-49.

sehingga penghasilan yang diperoleh suami dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

4) Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Curahan kasih sayang antar anggota keluarga bukan hanya berupa materi yang diberikan. Akan tetapi, perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

5) Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota keluarga lainnya. Perlindungan di dunia meliputi keamanan atas apa yang dinamakan atau dipakai dan di mana tempat tinggal keluarga. Perlindungan terhadap kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar. Dalam memberikan perlindungan, seorang pemimpin harus memberikan keamanan dan kenyamanan dalam keluarga sehingga tidak sepatasnya seorang ayah menyakiti anggota keluarganya baik secara fisik maupun secara psikis. Seorang pemimpin hendaknya juga mampu melindungi keluarganya dari ancaman yang datang dari luar. Oleh karena itu, seorang kepala keluarga hendaknya mengatur waktu untuk pekerjaan dan untuk keluarga karena bagaimanapun keluarga sudah menjadi tanggungannya baik dunia maupun akhirat.

6) Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya baik itu istri maupun anak-anaknya. Bagi seorang istri, pendidikan sangat penting. Bertambahnya pengetahuan dan wawasan, maka memudahkan peran istri

sebagai pengelola dalam rumah tangga dan pendidik utama bagi anaknya. Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai hal, terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka, dan bersosialisasi.

7) Fungsi Sosialisasi

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak kali pertama hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu bicara.

8) Fungsi Rekreasi

Manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologisnya atau fisiknya saja, akan tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya. Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat.³¹

d. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga menurut Gunarsa dalam karya tulis Nurfitri Handayani dan Nailul Fauziah yang berjudul *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kecerdasan Emosional pada Guru Bersertifikasi Sekolah Menengah Atas Swasta Berakreditasi "A" Wilayah Semarang Barat* tahun 2016 merupakan suatu keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, serta di dalamnya ada ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotanya.³² Dalam keluarga harmonis terdapat hubungan yang baik antar anggota keluarga, yaitu hubungan antara orang tua (ayah-

³¹ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 191.

³² Nurfitri Handayani dan Nailul Fauziah, "Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kecerdasan Emosional pada Guru Bersertifikasi Sekolah Menengah Atas Swasta Berakreditasi "A" Wilayah Semarang Barat", *Jurnal Empati*, Vol. 5, No. 2, April 2016, 410.

ibu), dan anak-anaknya. Keluarga sebagai salah satu *agent of change* menjadi tempat penting bagi setiap anggota yang berada di dalamnya. Secara emosional, dukungan keluarga menjadi kebutuhan dari setiap anggotanya. Hal ini dikarenakan keluarga menjadi tempat untuk seseorang memperoleh kenyamanan, cinta, dukungan emosional. Semua itu menjadi kebutuhan dari setiap anggota keluarga agar mereka menjadi bahagia, sehat, dan aman.

Kunci dari keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi yang baik antara orang tua, anak dengan saudaranya, dan antara orang tua dengan anak-anaknya, yang didasari atas : kasih sayang, terbuka, responsif dan sensitif.³³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keharmonisan keluarga merupakan keadaan keluarga yang utuh dan bahagia serta di dalamnya dapat terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga (ayah dengan ibu, ibu dengan anak, dan ayah dengan anak), sehingga dapat terjalin rasa aman dan saling melindungi.³⁴

e. Karakteristik Keluarga Harmonis

Menurut Stinnet dan DeFrain dalam buku Triantoro dan Safaria, keluarga harmonis mempunyai karakteristik tertentu antara lain:³⁵

- 1) Kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga
- 2) Mempunyai waktu bersama antar sesama anggota keluarga
- 3) Mempunyai komunikasi yang hangat, terbuka, dan intim antar anggota keluarga
- 4) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga
- 5) Masing-masing anggota keluarga merasa memiliki keterikatan yang kuat sebagai suatu kelompok. Di mana ikatan kelompok ini harus bersifat erat dan kohesif.

³³ Wayan Suwendra, *Mengintip Sarang...*,35.

³⁴ Nurfitri Handayani dan Nailul Fauziah, "Hubungan Keharmonisan Keluarga...", 410.

³⁵ Triantoro dan Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 48-51.

- 6) Bila terjadi permasalahan dalam keluarga, maka hal tersebut dapat diselesaikan secara efektif dan konstruktif.

Sedangkan, karakteristik dari keluarga yang tidak harmonis (kurang baik) menurut Rutter dalam buku Triantoro dan Safaria adalah sebagai berikut.

- 1) Kedua orang tua bercerai.
 - 2) Suasana rumah tangga yang penuh ketegangan, distress, dan konflik.
 - 3) Orang tua sibuk dan jarang di rumah.³⁶
 - 4) Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu.
 - 5) Sikap egosentrisme, yaitu sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara.
 - 6) Jauh dari agama.³⁷
- f. Persamaan Fungsi Keluarga dan Karakteristik Keharmonisan Keluarga

Persamaan dari fungsi keluarga menurut Sulaeman dan karakteristik keluarga harmonis menurut Stinnet dan DeFrain adalah sebagai berikut

- 1) Kehidupan beragama (fungsi agama)
- 2) Mempunyai waktu bersama antar anggota keluarga (fungsi kasih sayang dan fungsi rekreasi)
- 3) Mempunyai komunikasi yang hangat, terbuka, dan intim antar anggota keluarga (fungsi sosialisasi)
- 4) Saling menghargai antar anggota keluarga (fungsi pendidikan)
- 5) Jarangnya konflik antar anggota keluarga (fungsi perlindungan)

³⁶ Triantoro dan Safaria, *Spiritual Intelligence*....., 52-53.

³⁷ Sofyan S. Wilis, *Konseling Keluarga (Family Conseling)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 14-19.

g. Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak

Anak-anak adalah pribadi yang sedang mencari identitas dirinya. Mereka mengalami banyak *problema* yang harus mereka atasi. Peranan orang tua (ayah ibu) sangat membantu membimbing perkembangna anak selanjutnya. Anak yang tumbuh dari keluarga yang baik sejahtera dalam tatanan keluarga yang harmonis akan melahirkan generasi muda yang potensial bagi pertumbuhan sumber daya manusia.³⁸

Salah satu usaha untuk menciptakan moral yang baik bagi anak adalah menciptakan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak, karena itu akan menjadi modal penting dalam membentuk moral. kebanyakan ketika anak beranjak remaja atau dewasa, tidak mengingat ajaran-ajaran moral diakibatkan tidak adanya ruang komunikasi dialogis antara dirinya dengan orang tua sebagai “guru pertama” yang mestinya terus memberikan pengajaran moral. Jadi, titik terpenting dalam membentuk moral sang anak adalah lingkungan sekitar rumah, setelah itu lingkungan sekolah dan terakhir lingkungan masyarakat sekitar. Namun, ketika di lingkungan rumahnya sudah tidak nyaman, biasanya anak-anak akan memberontak di luar rumah (kalau tidak di sekolah, pasti di lingkungan masyarakat). Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal seperti itu sudah kewajibannya orang tua membina interaksi komunikasi yang baik atau menciptakan kondisi keluarga yang harmonis dengan sang buah hati supaya di masa mendatang ketika mereka memiliki masalah akan meminta jalan keluar kepada orang tuanya.³⁹

³⁸ Maryono Budhi M, *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Daerah Khusus Ibukota Jakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah DKI Jakarta, 1995), 32.

³⁹ Retno Dwiyaniti, “Peran Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)”, Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013, 01 Juni 2013, 166-168.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap⁴⁰. Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya supaya anak dapat berdiri sendiri.⁴¹

Namun, pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Dalam buku Al. Tridhonanto menyebutkan bahwa pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak.⁴² Sedangkan Chabib Thoha dalam buku Al. Tridhonanto juga, menyebutkan bahwa pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.⁴³ Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vankin dalam buku yang sama mengutarakan bahwa pola asuh sebagai "*Parenting is interaction between parents and children during their care*".⁴⁴ Yang artinya, pengasuhan adalah interaksi antara orang tua dan anak-anak selama pengasuhan mereka.⁴⁵

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak

⁴⁰ KBBI, <http://kbbi.web.id/pola> (diakses pada: Selasa, 21 Januari 2020, 11.23 WIB)

⁴¹ KBBI, <http://kbbi.web.id/asuh> (diakses pada: Selasa, 21 Januari 2020, 11.26 WIB)

⁴² Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Gramedia, 2014), 4.

⁴³ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh...*, 4.

⁴⁴ Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh...*, 4.

⁴⁵

Google

translate,

<https://translate.google.com/?safe=strict&sxsrf=ACYBGNSNt4sQyDfghTuOxo-0K0ok8QMBiQ:1579658664470&um=1&ie=UTF-8&hl=id&client=tw-ob#view=home&op=translate&sl=en&tl=id&text=Parenting%20is%20interaction%20between%20parents%20and%20children%20during%20their%20care> (diakses pada: Rabu, 22 Januari 2020, 09.08 WIB).

dari pengaruh negative yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri.⁴⁶

Pola asuh orang tua merupakan penerapan kebiasaan orang tua dalam memperlakukan anak dan bagaimana orang tua menjalin hubungan dengan anak dan anggota keluarga yang lain.⁴⁷

Dari penjabaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam menjaga, merawat, mengasuh anak-anak mereka agar menjadi manusia yang mandiri dan mampu menjalankan fungsinya di dalam masyarakat dengan baik.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan mereka yakini bahwa pola-pola tersebut benar untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan untuk anak-anaknya.⁴⁸ Ada tiga jenis cara menjadi orang tua, yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial remaja, yaitu otoritarian, permisif, dan demokratis.⁴⁹

1) Pola Asuh Orang Tua yang Otoritarian

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua

⁴⁶ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1 (Mei, 2017), 34.

⁴⁷ Muh. Irham dan Novan Ardy, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 72.

⁴⁸ Irma Rostiana, et al., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sikajadi Kota Bandung", *Jurnal Societas*, Vol. 5, No. 2, 2012/2013, 1-2.

⁴⁹ John W. Santrock, *Adolescence* (Jakarta: Erlangga, 1995), 185.

kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman.⁵⁰

Pola asuh otoriter memiliki dampak cukup baik, di mana jika anak melanggar peraturan atau tidak menuruti perintah yang diberikan orang tua, maka anak akan mendapatkan hukuman. Dalam kaitannya dengan pendidikan, jika anak bolos sekolah dan melanggar peraturan sekolah, orang tua akan memberikan hukuman untuk menimbulkan efek jera, sehingga anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama dan akan memperbaiki sikapnya sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua. terbukti dari angket hasil penelitian yang telah penulis olah, motivasi sekolah anak (responden) berada dalam kategori tinggi dengan pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua. Namun, pola asuh tersebut juga memiliki dampak negatif bagi anak, karena anak memiliki motivasi yang tinggi untuk sekolah semata-mata karena perintah yang diberikan orang tua. Anak akan cenderung menjadi penakut dan tidak memiliki inisiatif karena takut untuk mencoba hal-hal baru.⁵¹

Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku akan dikontrol dengan sangat ketat.⁵²

2) Pola Asuh Orang Tua yang Permisif

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada

⁵⁰ M. M. Nilam Widyarini, *Relasi Orantua & Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 11.

⁵¹ Irma Rostiana, et al., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua...", 4-5.

⁵² Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Al Quran Sejak Janin* (Jakarta: Grasindo, 2011), 54.

anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.⁵³

Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Cirinya, orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian.⁵⁴

3) Pola Asuh Orang Tua yang Demokratis

Secara umum, pola asuh demokrasi dipandang paling memadai untuk diterapkan terhadap para remaja dan anggota keluarga lainnya. Hal ini mengingat dalam sistem pola asuh demokrasi aspirasi setiap individu terakomodasi dengan baik sehingga setiap individu dihormati sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Sistem pola asuh demokrasi mengajarkan kepada remaja bahwa hak dan kewajiban setiap individu harus dihormati sebagaimana mestinya.⁵⁵

Sistem pola asuh demokrasi menghargai dan menghormati perbedaan sehingga setiap orang dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, sistem pola asuh demokrasi akan mendorong setiap remaja untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas mereka.⁵⁶

Menjunjung keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, dan kerja sama. Anak-anak diberi kebebasan, tapi kebebasan yang bisa dipertanggungjawabkan. Anak diberi kepercayaan untuk mandiri tapi tetap dipantau. Ciri yang kental dari pola asuh

⁵³ M. M. Nilam Widyarini, *Relasi Orang Tua & Anak.*, 11.

⁵⁴ Bunda Fathin, *Mendidik Anak dengan Al Quran Sejak Janin.*, 54-55.

⁵⁵ E. B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 51-52.

⁵⁶ E. B. Surbakti, *Kenalilah Anak...*, 51-52.

ini adalah adanya diskusi antara anak dan orang tua. Kerja sama berjalan dengan baik antara anak dan orang tua. Anak diakui eksistensinya. Kebebasan berekspresi diberikan pada anak dengan tetap berada di bawah pengawasan orang tua.⁵⁷

c. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak

Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar pada perkembangan moral, karena anak memandang orang tua sebagai sosok model yang paling sempurna untuk ditiru. Anak akan meniru apapun yang dilakukan oleh orang tua.⁵⁸ Selain itu, perhatian dan asuhan yang berkualitas dari orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral anak.⁵⁹ Agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulus dan upaya pengasuhan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak.⁶⁰

3. Perkembangan Moral

a. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari kata Latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan.⁶¹ Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu, seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara hak orang lain, dan (b) larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.⁶²

⁵⁷ Bunda Fathi, *Mendidik Anak...*, 54.

⁵⁸ Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati, *Ayah Ibu Baik* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), 49.

⁵⁹ Rosramadhana, et al., *Menulis Etnografi: Belajar Menulis Tentang Kehidupan Sosial Budaya Berbagai Etnis* (Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis, 2020), 275.

⁶⁰ Evi Muafiah, et al., “Pengasuhan Anak Usia Dini Berperspektif Gender dalam Hubungannya terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan untuk Anak”, *Palastren*, Vol. 12, No. 1 (Juni, 2019), 4.

⁶¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, 132.

⁶² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, 132.

Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantif materilnya tidak ada perbedaan, tetapi bentuk formalnya berbeda. Beberapa ahli dalam buku Muchson Ar dan Samsuri mengartikan moral dengan sebagai berikut: Widjaja mengatakan bahwa moral adalah ajaran yang baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Sedangkan Al-Ghazali mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.⁶³ Mmoralitas dalam karya tulis Safrilsyah *et al.*, adalah serangkaian perilaku yang dipelajari dari lingkungan dan pengalaman, pemahaman individu tentang moralitas berubah sepanjang proses kedewasaan dan oleh karena itu tidak memerlukan bimbingan ajaran Tuhan.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa moral adalah pandangan benar atau salah yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya.

b. Pengertian Perkembangan Moral

Menurut John W. Santrock, perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah.⁶⁵ Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.⁶⁶ Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.⁶⁷

⁶³ Muchson AR dan Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral: Basis Pengembangan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 1.

⁶⁴ Safrilsyah, *et al.*, "Moral dan Akhlaq dalam Psikologi Moral Islami", *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2, 156.

⁶⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), 9.

⁶⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Anak....*, 117.

⁶⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan....*, 133.

Dari penjabaran tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan atau perubahan manusia yang berkaitan dengan aturan, kebiasaan, atau tatacara yang harus dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut:⁶⁸

1) Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

2) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mempedulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsisten.

⁶⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, 133-134.

3) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religious (agamis), dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan (*ketidakajegan*) orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.

d. Proses dan Tahap Perkembangan Moral

Perkembangan moral bergantung pada perkembangan kecerdasan. Ia terjadi dalam tahapan yang dapat diramalkan dalam perkembangan kecerdasan. Dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Sementara urutan tahapan perkembangan moral tetap, usia anak mencapai tahapan ini berbeda menurut tingkat perkembangan kecerdasan mereka.⁶⁹ Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut.⁷⁰

- 1) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini, adalah

⁶⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1999), 79.

⁷⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, 134.

keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.

- 2) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, artis atau orang dewasa lainnya).
- 3) Proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

Tahap perkembangan moralitas menurut Lawrence Kohlberg dalam buku Singgih D. Gunarsa terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: tahap *preconventional*, tahap *iconvenstional*, dan terakhir tahap *postconventional*.⁷¹

Pada tahap *preconventional*, individu bertindak atas dasar kendali yang berasal dari luar dirinya, yaitu sekedar untuk menghindari hukuman dan untuk mendapatkan imbalan. Tahap ini terjadi pada saat individu berusia 4 sampai dengan 10 tahun.

Pada tahap *conventional*, individu sudah mulai menginternalisasikan aturan dan mulai menyadari kebutuhan akan kehidupan sosial yang teratur. Individu melaksanakan aturan bukan sekedar untuk menghindari hukuman dan mendapat imbalan, melainkan untuk menjadi individu yang menyenangkan bagi orang lain dan menjadi individu yang baik secara sosial, demi tercapainya kehidupan sosial yang teratur. Tahap ini umumnya terjadi pada saat individu berusia 10 tahun ke atas. Namun demikian, tahap ini boleh jadi belum tercapai hingga masa dewasa.

Tahap terakhir adalah tahap *postconventional*. Pada tahap ini, individu mulai menyadari pertentangan-pertentangan antara aturan moral yang ada dan prinsip-prinsip dasar tentang kesamaan,

⁷¹ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 252.

keseimbangan hak atau kewajiban, serta rasa keadilan. Tahap ini umumnya baru bisa dicapai setelah melewati masa remaja atau minimal pada masa dewasa muda.

Pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang dapat diidentikkan sebagai kemampuan individu bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Pada tahap *preconventional*, individu mematuhi norma sosial atas dasar rasa takut terhadap hukuman atau untuk mendapatkan imbalan dari lingkungannya. Individu pada tahap ini sudah memiliki pengendalian diri, namun bukan berasal dari dalam diri individu, melainkan berasal dari luar individu.⁷²

Pada tahap perkembangan moral *conventional*, pengendalian diri sudah mulai berasal dari dalam diri. Hal ini ditandai dengan keinginan individu untuk mematuhi aturan atau norma sosial, bukan sekedar rasa takut atau keinginan untuk mendapatkan imbalan, melainkan karena sudah menyadari kebutuhan akan kehidupan sosial yang teratur dan sudah memiliki keinginan untuk menyenangkan orang lain. Dan pengendalian diri ini akan berlanjut sampai individu dewasa (tahap *postconventional*).⁷³

Lebih detail mengenai tahap perkembangan moral menurut Kohlberg terdapat pada table berikut.⁷⁴

Tabel 2.1

Tahap perkembangan moral menurut Kohlberg

Tingkat (<i>Level</i>)	Tahap (<i>Stages</i>)
<p>I. Pra Konvensional</p> <p>Pada tahap ini, anak mengenal baik buruk, benar salah suatu perbuatan, dari sudut</p>	<p>1. Orientasi Hukuman dan Kepatuhan</p> <p>Anak menilai baik-buruk, atau benar-salah dari sudut dampak (hukuman atau ganjaran) yang</p>

⁷² Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut...*, 252-253.

⁷³ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut...*, 253.

⁷⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, 134-135.

Lanjutan tabel 2.1

<p>konsekuensi (dampak/akibat) menyenangkan (ganjaran) atau menyakitki (hukuman) secara fisik, atau anak tidaknya akibat perbuatan yang diterima.</p>	<p>diterimanya dari yang mempunyai otoritas (yang membuat aturan), baik orang tua atau orang dewasa lainnya. Di sini anak mematuhi aturan orang tua agar terhindar dari hukuman.</p> <p>2. Orientasi <i>Relativis-Instrumental</i> Perbuatan yang baik/benar adalah yang berfungsi sebagai instrument (alat) untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri. Dalam hal ini hubungan dengan orang lain dipandang sebagai hubungan orang di pasar (hubungan jual beli) sesuatu kepada orang lain, bukan karena rasa terima kasih atau sebagai curahan kasih sayang, tetapi bersifat pamrih (keinginan untuk mendapatkan balasan): “Jika kau memberiku, maka aku akan memberimu”.</p>
<p>II. Konvensional Pada tingkat ini, anak memandang perbuatan itu baik/benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan/persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa. Di sini berkembang sikap konformitas, loyalitas, atau penyesuaian diri</p>	<p>3. Orientasi Kesepakatan antar-Pribadi, atau Orientasi Anak Manis (<i>Good Boy/Girl</i>) Anak memandang suatu perbuatan itu baik, atau berharga baginya apabila dapat menyenangkan, membantu, atau disetujui/diterima orang lain.</p> <p>4. Orientasi Hukum dan Ketertiban Perilaku yang baik adalah melaksanakan atau menunaikan tugas/kewajiban sendiri,</p>

Lanjutan tabel 2.1

<p>terhadap keinginan kelompok, atau aturan sosial masyarakat.</p>	<p>menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial.</p>
<p>III. Pasca-Konvensional</p> <p>Pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang/menganut prinsip-prinsip moral tersebut. Juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.</p>	<p>5. Orientasi Kontrol Sosial Legalitas</p> <p>Perbuatan atau tindakan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak-hak individual yang umum, dan dari segi aturan atau patokan yang telah diuji secara kritis, serta disepakati oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian, perbuatan yang baik itu adalah yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.</p> <p>6. Orientasi Prinsip Etika Universal</p> <p>Kebenaran ditentukan oleh keputusan kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang logis, universalitas, dan konsistensi. Prinsip-prinsip etika universalitas ini bersifat abstrak, seperti keadilan, kesamaan hak asasi manusia, dan penghormatan kepada martabat manusia.</p>

Skala perkembangan moral dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek perkembangan moral yang dikemukakan menurut Kohlberg, yaitu:

Tahap pra konvensional:

- 1) Orientasi patuh dan takut hukuman, merupakan suatu perilaku dinilai benar bila tidak dihukum dan salah bila perlu dihukum.

- 2) Orientasi naif egoistis (*hedonism instrumental*), merupakan masih mendasarkan pada orang atau kejadian di luar diri individu, namun sudah memperhatikan alasan perbuatannya.⁷⁵

Tahap konvensional:

- 3) Orientasi anak manis, merupakan anak menilai suatu perbuatan itu baik bila ia dapat menyenangkan orang lain. Pada tahap ini anak memenuhi harapan keluarga dan lingkungan sosialnya yang dianggap bernilai pada dirinya sendiri, sudah ada loyalitas. Unsur pujian menjadi penting dalam tahap ini karena yang ditangkap anak adalah orang dipuji karena berlaku baik. Perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau yang membantu orang lain, dan yang disetujui oleh mereka.⁷⁶
- 4) Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial, merupakan anak melihat aturan sosial yang ada sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan

Tahap paska konvensional:

- 5) Orientasi kontrol legalistis, merupakan memahami bahwa peraturan yang ada dalam masyarakat merupakan control (perjanjian) antara diri orang dan masyarakat.
- 6) Orientasi yang mendasarkan atas prinsip dan kesadaran sendiri, merupakan peraturan dan norma adalah subjektif, begitu pula batasan-batasannya adalah subjektif dan tidak pasti.⁷⁷

Karakteristik perkembangan moral menurut Wahyuning W, Jash, Rachmadiana M.H dalam karya tulis Anna Waty antara lain sebagai berikut:⁷⁸

- 1) Setia, jujur dan dapat dipercaya;
- 2) Baik hati, penyayang, empati, peka dan toleran;
- 3) Pekerja keras, bertanggung jawab dan memiliki disiplin diri;

⁷⁵ Anna Waty, "Hubungan Interaksi Sosial...", 14.

⁷⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Angkasa, 2011), 35.

⁷⁷ Anna Waty, "Hubungan Interaksi Sosial...", 14.

⁷⁸ Anna Waty, "Hubungan Interaksi Sosial...", 14.

- 4) Mandiri, mampu menghadapi tekanan kelompok;
 - 5) Murah hati, memberi dan tidak mementingkan diri sendiri;
 - 6) Memperhatikan dan memiliki penghargaan tentang otoritas yang sah, peraturan dan hukum;
 - 7) Menghargai diri sendiri dan hak orang lain;
 - 8) Menghargai kehidupan, kepemilikan alam, orang yang lebih tua dan orang tua;
 - 9) Santun dan memiliki adab kesopanan;
 - 10) Adil dalam pekerjaan dan permainan;
 - 11) Murah hati dan pemaaf, mampu memahami bahwa balas dendam tidak ada gunanya;
 - 12) Selalu ingin melayani, memberikan sumbangan pada keluarga, masyarakat, negara, agama dan sekolah;
 - 13) Pemberani;
 - 14) Tenang, damai, dan tentram.
4. Hubungan Keharmonisan Keluarga, Pola Asuh Orang Tua, dan Perkembangan Moral Anak

Orang tua (ayah dan ibu) sebagai pemimpin sekaligus pengendali sebuah keluarga, dipastikan memiliki harapan-harapan atau keinginan-keinginan yang hendak dicapai di masa depan. Harapan dan keinginan tersebut ibarat sebuah cita-cita, sehingga orang tua akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya. Hal tersebut berlaku pula terhadap anak-anaknya. Para orang tua dipastikan memiliki harapan-harapan terhadap anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkannya. Misalnya, mereka menginginkan sang anak menjadi orang yang patuh, taat, berbakti terhadap orang tua, berperilaku baik, disiplin, dan sebagainya.

Harapan dan keinginan orang tua terhadap anak-anaknya di masa depan inilah yang akan banyak mempengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya, memberi tugas dan tanggung jawab, serta pemenuhan terhadap kebutuhan anak-anaknya, baik fisik maupun non fisik. Termasuk di dalamnya, dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak, agar anak memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai dan

norma yang akan membawa pengaruh baik terhadap moralitas anak, sehingga mereka dapat hidup harmonis di lingkungannya.

Berdasarkan tingkatan perkembangan moral menurut Kohlberg pada tingkat konvensional yang didasarkan pada pengharapan sosial, yaitu suatu perbuatan dinilai benar bila sesuai dengan peraturan yang ada dalam masyarakat. Pada stadium 3, orientasi anak atau *person* yang baik, anak menilai suatu perbuatan itu baik bila ia dapat menyenangkan orang lain, bila ia dapat dipandang sebagai anak wanita atau anak laki-laki yang baik, yaitu bila ia dapat berbuat seperti apa yang diharapkan oleh orang lain atau oleh masyarakat. Pada stadium 4, orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial, anak melihat aturan sosial yang ada sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan. Seorang dipandang bermoral bila ia “melakukan tugasnya” dan dengan demikian dapat melestarikan aturan dan sistem sosial.

Untuk menciptakan moral yang baik bagi anak adalah menciptakan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak, karena itu akan menjadi modal penting dalam membentuk moral. Kebanyakan ketika anak beranjak remaja atau dewasa, tidak mengingat ajaran-ajaran moral diakibatkan tidak adanya ruang komunikasi dialogis antara dirinya dengan orang tua sebagai “guru pertama” yang mestinya terus memberikan pengajaran moral. Jadi, titik terpenting dalam membentuk moral sang anak adalah lingkungan sekitar rumah, setelah itu lingkungan sekolah dan terakhir lingkungan masyarakat sekitar. Namun, ketika di lingkungan rumahnya sudah tidak nyaman, biasanya anak-anak akan memberontak di luar rumah (kalau tidak di sekolah, pasti di lingkungan masyarakat). Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal seperti itu sudah kewajibannya orang tua membina interaksi komunikasi yang baik atau menciptakan kondisi keluarga yang harmonis dengan sang buah hati supaya di masa mendatang ketika mereka memiliki masalah akan meminta jalan keluar kepada orang tuanya.⁷⁹

⁷⁹ Retno Dwiyantri, “Peran Orang Tua ...”, 166-168.

Orang tua dituntut adanya hubungan yang baik dalam artian diperlukan suatu yang harmonis, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling menjaga, saling menghargai, dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing dalam kehidupan rumah tangganya. Apabila orang tua melupakan tugas tersebut, maka akan terjadi kesenjangan hubungan, kesenjangan hubungan dapat mengakibatkan timbulnya berbagai masalah seperti kesalahpahaman, perselisihan, dan ketegangan hidup berumah tangga.

Oleh karena itu, orang tua harus selalu menjaga keserasian, keselarasan, serta keseimbangan hubungan baik secara lahir maupun batin. Meskipun secara lahir bukan merupakan faktor utama yang menentukan kebahagiaan keluarga, namun hubungan orang tua yang secara lahir kurang harmonis akan mampu menggagalkan upaya dan cita-cita mewujudkan keluarga bahagia sejahtera dan akan mempengaruhi sifat atau moral anak seperti anak akan merasa minder dan tidak maju dikarenakan merasa kehilangan kasih sayang yang didambakan dari orang tuanya. Keluarga tersebut dinamakan disfungsi keluarga di mana keluarga mengalami gangguan dalam keutuhannya seperti perceraian, hubungan orang tua yang tidak baik (sering bertengkar), dan lain sebagainya.

Demikian juga keluarga yang dibangun atas dasar kasih sayang penuh dengan ketenangan dan ketenteraman lahir dan batin, maka anak-anak akan tumbuh dalam suasana yang bahagia, penuh kepercayaan, ketenteraman, kasih sayang, jauh dari “perang panas” dan “perang dingin”, serta akan menciptakan pribadi yang kuat, percaya pada dirinya sendiri, dan jauh dari penyakit kejiwaan. Sehingga, orang tua harus pandai dan bisa memberi arahan yang baik untuk anak agar bisa bergaul dan tidak terjerumus pada perbuatan yang tidak baik.

Pola *parenting* atau pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan moral anak, karena orang tua dengan pola otoriter akan cenderung menghasilkan anak dengan ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tidak tegas dalam

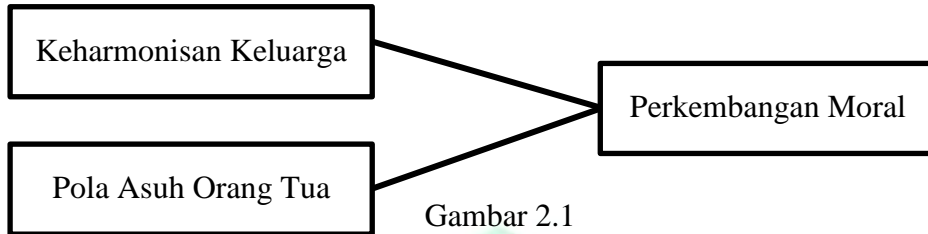
menentukan baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang *supel* dalam pergaulan, ragu-ragu dalam bertindak atau mengambil keputusan karena takut dimarahi. Sementara anak yang diasuh dengan pola permisif menunjukkan gejala cenderung terlalu bebas dan sering tidak mengindahkan aturan, kurang rajin beribadah, cenderung tidak sopan, bersifat agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak bekerja sama, sulit menyesuaikan diri dan emosi kurang stabil. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mudah bekerja sama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan atas kesadaran sendiri.⁸⁰

Dari pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan kepribadian, tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarganya. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang dapat menjalankan peran dan fungsi dari keluarga dengan baik, sehingga akan terwujud hidup yang sejahtera. Oleh karena itu, kondisi harmonis yang tercipta dalam keluarga dan pola *parenting* yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak.

⁸⁰ Rif'an Fauzi, "Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V Di MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri", *Jurnal Penelitian* Vol. II, No. 2 (September, 2014), 86-87.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang dijabarkan di atas, maka dihasilkan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2.1

Hubungan Antar Variabel Penelitian

Keharmonisan keluarga merupakan keadaan keluarga yang utuh dan bahagia serta di dalamnya dapat terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga (ayah dengan ibu, ibu dengan anak, dan ayah dengan anak), sehingga dapat terjalin rasa aman dan saling melindungi. Sedangkan, pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam menjaga, merawat, mengasuh anak-anak mereka agar menjadi manusia yang mandiri dan mampu menjalankan fungsinya di dalam masyarakat dengan baik.

Seperti yang dijelaskan di atas, di dalam keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terdapat peran orang tua yang sangat besar. Dengan demikian keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua merupakan bagian dari lingkungan yang sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Anak memperoleh nilai-nilai, prinsip-prinsip, norma-norma, serta segala hal positif maupun negatif dari lingkungan keluarga mereka, maka dari itu kedua faktor tersebut menjadi faktor utama perkembangan anak yang di mana di dalamnya terdapat peran orang tua yang sangat penting untuk anak-anak mereka.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan gabungan dari kata "*hipo*" yang artinya dibawah dan "*tesis*" yang artinya kebenaran. Secara keseluruhan hipotesis berarti dibawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti. Dengan demikian, hipotesis adalah alternative dugaan jawaban yang dibuat oleh

peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kedudukannya itu, hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, akan tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran.⁸¹ Dalam penelitian terdapat hipotesis penelitian dan hipotesis statistika. Hipotesis penelitian muncul bila penelitian dilakukan pada populasi, sedangkan hipotesis statistik muncul apabila penelitian dilakukan pada sampel.⁸²

Atas dasar kerangka berfikir yang menghubungkan variable-variabel penelitian yang digunakan, yaitu keharmonisan keluarga (X1), pola asuh orang tua (X2), dan perkembangan moral (Y) yang di mana peneliti menguji kebenaran pengaruh dari ketiga variabel berdasarkan beberapa teori dan melakukan penelitian pada sampel, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian statistik dengan rumusan hipotesisnya sebagai berikut.

1. **H_a** : Ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap perkembangan moral anak.
2. **H_a** : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral anak.
3. **H_a** : Ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral anak.

⁸¹ Fuad Fitriawan, *Bahan Ajar Mata Kuliah Metodologi Penelitian* (Ponorogo: INSURI Ponorogo, 2015), 38.

⁸² Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 101.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Menurut Babbie, rancangan penelitian adalah mencatat perencanaan dari cara berpikir dan merancang suatu strategi untuk menemukan sesuatu.⁸³ Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai strategi mengatur latar (*setting*) penelitian agar peneliti memperoleh data yang tepat (*valid*) sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Dalam penelitian eksperimental, rancangan penelitian yang dipilih adalah yang paling memungkinkan peneliti untuk mengendalikan (mengontrol) variabel-variabel lain yang diduga ikut berpengaruh terhadap variabel-variabel terikat (*dependent variable*). Pemilihan rancangan penelitian dalam penelitian eksperimental selalu mengacu pada hipotesis yang akan diuji.⁸⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistik. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menafsirkan dan meramalkan hasilnya.⁸⁵

Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan menggunakan statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis.⁸⁶

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independennya adalah keharmonisan

⁸³ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 53.

⁸⁴ Fuad Fitriawan, *Bahan Ajar...*, 23.

⁸⁵ Fuad Fitriawan, *Bahan Ajar...*, 9.

⁸⁶ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi (Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK)Revisi 2019* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 9.

keluarga (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2), sedangkan variabel dependennya adalah perkembangan moral (Y).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan berstruktur (angket) yang disusun berdasarkan pengukuran terhadap variabel yang diteliti kemudian menghasilkan data kuantitatif.⁸⁷

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.⁸⁸ Penelitian ini berlokasi di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dengan populasi seluruh siswa kelas IV tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 24 siswa dengan 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila peneliti bermaksud untuk menggeneralisasikan atau mengangkat kesimpulan hasil penelitian sampel sehingga menjadi sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.⁸⁹

Menurut Sugiyono, apabila jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya.⁹⁰ Berdasarkan alasan tersebut, maka peneliti menjadikan sampel semuanya, yaitu 24 siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. Teknik pengambilan sampel ini disebut dengan *nonprobability sampling* (jenuh).

⁸⁷ Laras Eka Afriana, *Skripsi: Pengaruh Pola Asuh...*, 93.

⁸⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 118.

⁸⁹ Fuad Fitriawan, *Bahan Ajar...*, 56.

⁹⁰ Laras Eka Afriana, *Skripsi "Pengaruh Pola Asuh..."*, 94.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pengukuran hanya dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang disebut instrument. Instrument merupakan alata ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara obyektif. Instrument tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena kualitas data yang diperoleh, konsekuensinya juga kualitas hasil penelitian, sangat dipengaruhi oleh kualitas instrument yang digunakan.⁹¹ Jenis-jenis metode atau instrumen pengumpulan data antara lain angket (kuesioner), wawancara (*interview*), pengamatan (observasi), ujian (tes) dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) *checklist*. Angket (kuesioner) merupakan alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁹² Angket (kuesioner) *checklist* adalah sebuah daftar di mana responden tinggal membubuhkan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai.⁹³

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang keharmonisan keluarga siswa kelas IV di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 yang diambil dari angket (kuesioner) *checklist*.
2. Data tentang pola asuh orang tua siswa kelas IV di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 yang diambil dari angket (kuesioner) *checklist*.
3. Data tentang perkembangan moral siswa kelas IV di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 yang diambil dari angket (kuesioner) *checklist*.

⁹¹ Marwan Salahuddin, *Statistika Pendidikan Islam Metode Analisis Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Qmedia, 2016), 8.

⁹² Fuad Fitriawan, *Bahan Ajar...*, 67.

⁹³ Bambang Hariyanto, "Hubungan Keharmonisan Keluarga...", 14.

Berikut adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat beberapa ahli:

Tabel 3.1
Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Subjek	Teknik
Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020	Variabel independen (X): keharmonisan keluarga (X ₁)	1.1 Keluarga harmonis (menurut Stinnet dan DeFrain)	1.1.1 Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga	Siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo	Angket (Kuesioner) <i>Checklist</i>
			1.1.2 Mempunyai waktu bersama keluarga		
			1.1.3 Mempunyai komunikasi yang hangat, terbuka, dan intim antar anggota keluarga		
			1.1.4 Saling menghargai dan pengertian antar anggota keluarga		
			1.1.5 Jarangnya konflik antar anggota keluarga		
		1.2 Keluarga tidak harmonis (menurut Rutter)	1.2.1 Tidak terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga		
			1.2.2 Tidak mempunyai		

Lanjutan tabel 3.1

			waktu bersama keluarga		
			1.2.3 Kurang atau putus komunikasi antara anggota keluarga		
			1.2.4 Tidak saling menghargai dan pengertian antar anggota keluarga		
			1.2.5 Seringnya konflik antar anggota keluarga		
	Pola asuh orang tua (X_2) (menurut John W. Santrock)	2.1 Pola asuh permisif	2.1.1 Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa batasan dan aturan	Siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo	Angket (Kuesioner) <i>Checklist</i>
			2.1.2 Orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari		
			2.1.3 Tidak ada hukuman ketika anak melakukan kesalahan		

Lanjutan tabel 3.1

		2.2 Pola asuh otoritarian (otoriter)	2.2.1 Kekuasaan orang tua sangat dominan		
			2.2.2 Orang tua selalu mengontrol tingkah laku anak		
			2.2.3 Orang tua cenderung memaksa dan memberikan hukuman yang keras jika anak melakukan kesalahan		
		2.3 Pola asuh demokratis	2.3.1 Orang tua memberikan kebebasan tetapi tetap mengontrol setiap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari		
			2.3.2 Komunikasi berlangsung secara dua arah		
			2.3.3 Eksistensi anak sangat diakui		
Variabel dependen (Y): perkembangan moral (Y) (Menurut	3.1 Orientasi Kesepakatan antar Pribadi atau	3.1.1 Sopan dalam perbuatan dan perkataan	3.1.2 Menghargai kehidupan	Siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo	Angket (Kuesioner) <i>Checklist</i>

Lanjutan tabel 3.1

	Kohlberg)	Orientasi Anak Manis	3.1.3	Murah hati, memberi, dan tidak mementingkan diri sendiri		
		3.2 Orientasi Hukuman dan Ketertiban	3.2.1	Melaksanakan kewajiban		
			3.2.2	Menghormati otoritas		
			3.2.3	Memelihara ketertiban sosial		

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen Variabel Independen Keharmonisan Keluarga (X_1)

Indikator		Nomor Item	
		Keluarga Harmonis	Keluarga Tidak Harmonis
1.1.1/ 1.2.1	Kehidupan beragama dalam keluarga	1, 2	17, 18
1.1.2/ 1.2.2	Waktu bersama keluarga	3, 4	13, 14
1.1.3/ 1.2.3	Komunikasi yang terjalin dalam keluarga	5, 6	15, 19
1.1.4/ 1.2.4	Saling menghargai dan pengertian antar anggota keluarga	7, 8,9	21, 16, 20
1.1.5/ 1.2.5	Konflik antar anggota keluarga	10, 11	12, 22

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Variabel Independen Pola Asuh Orang Tua (X_2)

Subvariabel	Indikator	Nomor Item
2.1 Pola asuh permisif	2.1.1 Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa batasan dan aturan	1, 5, 7,
	2.1.2 Orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari	2, 3, 4, 8, 9

Lanjutan tabel 3.3

	2.1.3	Tidak ada hukuman ketika anak melakukan kesalahan	6, 10
2.2 Pola asuh otoritarian (otoriter)	2.2.1	Kekuasaan orang tua sangat dominan	11, 14, 16, 17, 20
	2.2.2	Orang tua selalu mengontrol tingkah laku anak	12, 18, 19
	2.2.3	Orang tua cenderung memaksa dan memberikan hukuman yang keras jika anak melakukan kesalahan dan	13, 15
2.3 Pola asuh demokratis	2.3.1	Orang tua memberikan kebebasan tetapi tetap mengontrol setiap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari	21, 28, 19
	2.3.2	Komunikasi berlangsung secara dua arah	22, 25
	2.3.3	Eksistensi anak sangat diakui	23, 24, 26, 27, 30

Tabel 3.4

Kisi-kisi Instrumen Variabel Dependen Perkembangan Moral (Y)

Sub Variabel	Indikator	Nomor Item	
3.1 Orientasi Kesepakatan antarpribadi atau orientasi anak manis	3.1.4	Sopan dalam perbuatan dan perkataan	1, 2, 8, 9
	3.1.5	Menghargai kehidupan	4, 6, 7
	3.1.6	Murah hati, memberi, dan tidak mementingkan diri sendiri	5, 3
3.2 Orientasi hukuman dan ketertiban	2.3.4	Melaksanakan kewajiban	10, 11, 12, 13, 14
	2.3.5	Menghormati otoritas	15, 16, 17
	2.3.6	Memelihara ketertiban sosial	18, 19, 20

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif menggunakan angka sebagai ukuran datanya. Tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi statistic, hubungan, atau penjelasan. Teknik kuantitatif digunakan sebagai suatu cara untuk meringkas jumlah amatan yang besar serta untuk menunjukkan tingkat kesalahan dalam mengumpulkan dan melaporkan data secara numerikal.⁹⁴

⁹⁴ Ibnu Hadar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), 169.

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode/teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Angket (kuesioner)

Angket (kuesioner) merupakan alat teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁹⁵ Jenis angket (kuesioner) yang digunakan peneliti adalah *checklist* yang merupakan sebuah daftar di mana responden tinggal membubuhkan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai.⁹⁶

Tabel 3.5
Pernyataan Angket (Kuesioner) *Checklist*

Skor	Ya	Kadang-kadang	Tidak
	2	1	0

2. Dokumentasi

Studi dokumenter adalah sebuah cara mengumpulkan data dengan melihat atau memeriksa berbagai dokumen sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan sudah berbentuk data kuantitatif (angka).⁹⁷ Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mengambil dokumen identitas sekolah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi sekolah, fasilitas, dan sarana prasarana di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang teliti, melakukan perhitungan

⁹⁵ Fuad Fitriawan, *Bahan Ajar...*, 67.

⁹⁶ Bambang Hariyanto, "Hubungan Keharmonisan Keluarga...", 14.

⁹⁷ Marwan Salahuddin, *Statistika Pendidikan Islam...*, 13.

untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁹⁸

Karena data penelitian adalah data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan *statistic*. Adapun data dalam penelitian sebagai berikut.

1. Uji coba instrumen penelitian

a. Uji validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kehandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan instrumen yang valid dalam mengumpulkan data, maka diharapkan hasil penelitian menjadi valid.⁹⁹

Menguji validitas instrumen dalam penelitian, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk. Sebab, variabel dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena dan objek yang abstrak tetapi gejalanya dapat diamati dan diukur.¹⁰⁰ Untuk menentukan apakah suatu item layak digunakan atau tidak adalah dengan melakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05 (5%), yang artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total item. Beberapa metode uji validitas yang sering digunakan dengan SPSS adalah *korelasi pearson* atau disebut juga *korelasi product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Metode kedua adalah *corrected item-total correlation*. Hasil validitasnya dapat diketahui pada semua item pertanyaan, jika $r \text{ tabel} < r \text{ hitung}$ maka valid.¹⁰¹

Setelah uji coba angket dilakukan pada 20 siswa kelas IV MIS Salafiyah Kembangawit, Ds. Rejosari, Kec. Kebonsari, Kab.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 207.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian....*, 173.

¹⁰⁰ Fuad Fitriawan, *Bahan Ajar....*, 84.

¹⁰¹ Vivi Herlina, *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 58.

Madiun, dilakukan penskoran dan dianalisis menggunakan *software* SPSS versi 16.0 *for windows*. Berikut hasil analisis yang telah dilakukan peneliti.

Tabel 3.6

Hasil Validitas Uji Angket Keharmonisan Keluarga

No. Item	r hitung	r tabel (df = N – 2 dengan taraf signifikansi 5%)	Keterangan
1	0,474	0,444	Valid
2	-0,217	0,444	Tidak Valid
3	0,591	0,444	Valid
4	0,755	0,444	Valid
5	0,692	0,444	Valid
6	0,737	0,444	Valid
7	0,550	0,444	Valid
8	0,550	0,444	Valid
9	0,721	0,444	Valid
10	0,737	0,444	Valid
11	0,737	0,444	Valid
12	0,756	0,444	Valid
13	0,835	0,444	Valid
14	0,610	0,444	Valid
15	0,924	0,444	Valid
16	0,894	0,444	Valid
17	0,863	0,444	Valid
18	0,888	0,444	Valid
19	0,949	0,444	Valid
20	0,949	0,444	Valid
21	0,949	0,444	Valid
22	0,949	0,444	Valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat dua puluh satu (21) butir pertanyaan instrumen keharmonisan keluarga adalah valid, antara lain nomor: 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22. Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir perhitungan (r hitung) dari masing-masing nomor di atas yang lebih besar dari r tabel (0,444). Kemudian, butir-butir pertanyaan yang dinyatakan valid digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

Tabel 3.7
Hasil Validitas Uji Angket Pola Asuh Orang Tua

No. Item	r hitung	r tabel ($df = N - 2$ dengan taraf signifikansi 5%)	Keterangan
1	0,730	0,444	Valid
2	0,768	0,444	Valid
3	0,805	0,444	Valid
4	0,744	0,444	Valid
5	0,744	0,444	Valid
6	0,751	0,444	Valid
7	0,605	0,444	Valid
8	0,853	0,444	Valid
9	0,751	0,444	Valid
10	0,390	0,444	Tidak Valid
11	0,612	0,444	Valid
12	0,794	0,444	Valid
13	0,771	0,444	Valid
14	0,286	0,444	Tidak Valid
15	0,687	0,444	Valid
16	0,849	0,444	Valid
17	0,512	0,444	Valid
18	0,768	0,444	Valid
19	0,706	0,444	Valid

Lanjutan tabel 3.7

20	0,719	0,444	Valid
21	0,507	0,444	Valid
22	0,654	0,444	Valid
23	0,750	0,444	Valid
24	0,220	0,444	Tidak Valid
25	0,679	0,444	Valid
26	0,304	0,444	Tidak Valid
27	0,168	0,444	Tidak Valid
28	0,625	0,444	Valid
29	0,701	0,444	Valid
30	0,299	0,444	Tidak Valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat dua puluh empat (24) butir pertanyaan instrumen pola asuh orang tua adalah valid, antara lain nomor: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 28, 29. Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir perhitungan (r hitung) dari masing-masing nomor di atas yang lebih besar dari r tabel (0,444). Kemudian, butir-butir pertanyaan yang dinyatakan valid digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

Tabel 3.8

Hasil Validitas Uji Angket Perkembangan Moral

No. Item	r hitung	r tabel ($df = N - 2$ dengan taraf signifikansi 5%)	Keterangan
1	0,767	0,444	Valid
2	0,873	0,444	Valid
3	0,767	0,444	Valid
4	0,092	0,444	Tidak Valid
5	0,326	0,444	Tidak Valid
6	0,767	0,444	Valid

Lanjutan tabel 3.8

7	0,694	0,444	Valid
8	0,767	0,444	Valid
9	0,873	0,444	Valid
10	0,767	0,444	Valid
11	0,873	0,444	Valid
12	0,593	0,444	Valid
13	0,622	0,444	Valid
14	-0,236	0,444	Tidak Valid
15	0,414	0,444	Tidak Valid
16	0,148	0,444	Tidak Valid
17	0,877	0,444	Valid
18	0,103	0,444	Tidak Valid
19	0,391	0,444	Tidak Valid
20	0,477	0,444	Valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga belas (13) butir pertanyaan instrumen pola asuh orang tua adalah valid, antara lain nomor: 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 17, 20. Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir perhitungan (r hitung) dari masing-masing nomor di atas yang lebih besar dari r tabel (0,444). Kemudian, butir-butir pertanyaan yang dinyatakan valid digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini.

b. Uji reliabilitas

Suatu instrument dikatakan *reliable* jika pengukurannya konsisten, cermat, dan akurat. Jadi, uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.¹⁰²

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0 *for windows* dengan rumus *Cronbach*

¹⁰² Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Praktis dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Press, 2012), 85.

Alpha. Menurut Sugiyono, untuk menginterpretasi koefisien reliabilitas dapat digunakan kategori sebagai berikut.¹⁰³

Tabel 3.9

Interval Koefisien Reliabilitas

Interval Koefisien	Kategori
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Perangkat pengumpulan data (angket) dinilai reliabel apabila memiliki hasil yang lebih besar atau sama dengan 0,600. Apabila hasilnya kurang dari 0,600, maka perangkat pengumpulan data tersebut tidak reliabel¹⁰⁴.

Hasil dari perhitungan uji reliabilitas perangkat pengumpulan data (angket) pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Koefisien korelasi (R_{xy}) instrumen variabel keharmonisan keluarga sub-variabel keluarga harmonis memiliki hasil sebesar 0,795 masuk pada kategori kuat dan sub-variabel keluarga tidak harmonis memiliki hasil sebesar 0,963 masuk pada kategori sangat kuat.
- 2) Koefisien korelasi (R_{xy}) instrumen pola asuh orang tua sub-variabel pola asuh permisif memiliki hasil sebesar 0,929 masuk kategori sangat kuat, sub-variabel pola asuh otoritarian (otoriter) memiliki hasil sebesar 0,853 masuk kategori sangat kuat, dan sub-variabel pola asuh demokratis memiliki hasil sebesar 0,689 masuk kategori kuat.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 184.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 184.

- 3) Koefisien korelasi (R_{xy}) instrumen perkembangan moral memiliki hasil sebesar 0,840 masuk kategori sangat kuat.

Berdasarkan kesimpulan hasil dari perhitungan perangkat pengumpulan data (angket) uji reliabilitas di atas dari penelitian ini reliabel, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data penelitian.

- b. Tindak Lanjut

Setelah melakukan uji coba pada instrumen penelitian yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, maka tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menghapus semua butir pertanyaan yang tidak valid maupun tidak reliabel dari angket (kuesioner) penelitian ini.

2. Uji prasyarat

- a. Uji normalitas

Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang 'baik' adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri atau melenceng ke kanan.¹⁰⁵

Uji normalitas dibuat untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Secara umum, data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal Kolmogorov-Smirnov.¹⁰⁶

Uji normalitas dapat dilakukan dengan grafik dan melihat besaran Kolmogorov-Smirnov hasil dari perhitungan menggunakan *SPSS for windows* dengan kriteria pengujian sebagai berikut.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Singgih Santoso, *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 43-45.

¹⁰⁶ Jubilee Enterprise, *SPSS untuk Pemula* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 43.

¹⁰⁷ Singgih Santoso, *Statistik Multivariat...*, 46.

- 1) Angka signifikansi (Sig.) > 0,05, maka data berdistribusi normal.
- 2) Angka signifikansi (Sig.) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan yang bersifat linier antara variabel dependen dengan sekelompok variabel independen.¹⁰⁸ Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik-teknik analisis data yang dipilih dapat digunakan atau tidak. Apabila dari hasil uji linieritas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linier, maka data penelitian dapat digunakan dengan metode-metode tertentu.¹⁰⁹ Uji linieritas dapat dilakukan menggunakan SPSS *for windows* dengan kriteria pengujian sebagai berikut.¹¹⁰

- 1) Apabila tabel Anova menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hubungan antarvariabel linier.
- 2) Apabila tabel Anova menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hubungan antarvariabel tidak linier.

b. Uji heteoskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah kesalahan (*error*) pada data penelitian memiliki varians yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas memiliki suatu kondisi bahwa varians *error* berbeda dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model

¹⁰⁸ Singgih Santoso, *Mahir Statistik Parametrik* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 195.

¹⁰⁹ Yulingga Nanda Hanief dan Wasis Himawanto, *Statistik Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 63.

¹¹⁰ Syofian Siregar, *Statistika Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 189.

regresi linier berganda yang baik adalah tidak memiliki heteroskedastisitas.¹¹¹

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dapat dilakukan dengan program spss *for windows* versi 16.0 dengan ketentuan sebagai berikut.¹¹²

- 1) Angka signifikansi (Sig.) > 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
- 2) Angka signifikansi (Sig.) < 0,05, maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

c. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi. Model regresi linier berganda yang baik adalah yang tidak mengalami multikolinieritas.

Salah satu cara untuk menguji multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* dan VIF merupakan nilai yang bisa menunjukkan ada atau tidaknya multikolinieritas.¹¹³

Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan program spss *for windows* versi 16.0 dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Nilai VIF < 10,00, maka tidak terjadi multikolinieritas.
- 2) Nilai VIF > 10,00, maka terjadi multikolinieritas.

d. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang digunakan untuk melihat bentuk gangguan dari pengamatan yang berbeda. Dengan kata lain, uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi yang kuat secara positif maupun negative. Apabila hasil

¹¹¹ Sufren dan Yonathan Natanael, *Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 105.

¹¹² Singgih Santoso, *Statistik Multivariat...*, 46.

¹¹³ Sufren dan Yonathan Natanael, *Belajar Otodidak ...*, 105.

perhitungan ditemukan adanya korelasi pada data, maka hal tersebut diasumsikan terjadinya permasalahan autokorelasi.

Salah satu untuk menguji autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Uji ini diperkenalkan oleh dua ahli statistic J. Durbin dan G.S. Watson, sehingga uji ini dikenal dengan uji Durbin-Watson. Simbol uji Durbin-Watson adalah d . Untuk pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson, dapat dilihat pada tabel berikut.¹¹⁴

Tabel 3.10
Prasyarat Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Jika	Keputusan
Tidak ada korelasi positif	$0 < d < d_L$	Ditolak
Tidak ada korelasi positif	$d_L \leq d \leq d_U$	Tidak ada keputusan
Tidak ada korelasi negatif	$4 - d_L < d < 4$	Ditolak
Tidak ada korelasi negatif	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Tidak ada keputusan
Tidak ada korelasi positif atau negatif	$d_U < d < 4 - d_U$	Tidak ditolak

3. Uji hipotesis

a. Analisis regresi sederhana

Regresi linier sederhana adalah sebuah koefisien untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terhadap variabel yang lain. Analisis regresi tujuannya bukan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara dua variable, tetapi untuk menduga besarnya arah hubungan itu dan besarnya variabel dependen jika variabel independen diketahui.

Pengolahan data dengan SPSS:

Langkah-langkah persiapan: ¹¹⁵

¹¹⁴ Fajri Ismail, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 215-216.

¹¹⁵ Marwan Salahuddin, *Statistika Pendidikan Islam ...*, 159-160.

- 1) Buka computer, ambil Program SPSS, klik *File*. Data akan memberikan tampilan *Variable View* dan *Data View*.
- 2) Ambil *Variable View* (dibagian bawah), beri nama variable untuk data yang akan dianalisis. Isi kolom *name*. *Type: Numeric*. *Wight: 8*. *Decimals: 2*. *Label*: Keterangan untuk melengkapi kolom *name*.
- 3) Setelah selesai pengisian pada *Variable View*, klik *Data View*, akan muncul kolom sesuai dengan pengisian. Isi data angka setiap kolom.
- 4) Selesai *Save* (simpan) untuk mengamankan data.

Langkah-langkah Pengolahan data:¹¹⁶

- 1) Klik menu *Analyze* di atas, ambil *Regression*, ambil *Linier*, klik.
 - 2) Setelah keluar kotak *Linier Regression*, pindahkan variabel-variabel pada kotak *Independent* dan *Dependent* dengan klik tanda panah yang berada di tengah ke dalam kotak tersebut.
 - 3) Pilih menu *Statistics* dan *Plots*, klik OK.
 - 4) Pada kotak *Linier Regression : Statistics*, pilih *Estimates*, *Model fit*, *Descriptives*, kemudian pilih *Durbin Waston* pada *Residuals*, klik *Continue*. Pada kotak *Linier Regression Plots* pilih *Normal Probability Plots* dan klik *Continue*, kemudian klik OK, maka keluarlah *output* SPSS.
 - 5) Hasil *output* SPSS dapat disimpan dengan cara klik *File*, *Save*, kemudian berilah nama *file* sesuai yang diinginkan.
- b. Analisis regresi berganda

Teknik analisis ini digunakan bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen (*kriterium*) bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaikturunkan). Analisis regresi dengan dua prediktor berarti data terdiri dari satu variabel dependen (*kriterium*) dan dua variabel independen (*predictor*). Perhitungan yang diperlukan adalah

¹¹⁶ Marwan Salahuddin, *Statistika Pendidikan Islam ...*, 160.

mencari persamaan garis regresi dan menghitung korelasi antarvariabel dan variabel ganda.¹¹⁷

Pengolahan data dengan SPSS:

Langkah-langkah persiapan:¹¹⁸

- 1) Buka komputer, ambil Program SPSS, klik *File*. Data akan memberikan tampilan *Variable View* dan *Data View*.
- 2) Ambil *Variable View* (dibagian bawah), beri nama variable untuk data yang akan dianalisis. Isi kolom *name*. *Type: Numeric*. *Wight: 8*. *Decimals: 2*. *Label*: Keterangan untuk melengkapi kolom *name*.
- 3) Setelah selesai pengisian pada *Variable View*, klik *Data View*, akan muncul tiga kolom sesuai dengan pengisian. Isi data angka setiap kolom.
- 4) Selesai *save* (simpan) untuk mengamankan data.

Langkah-langkah Pengolahan data:¹¹⁹

- 1) Klik menu *Analyze* di atas, ambil *Regression*, ambil *Linier*, klik.
- 2) Setelah keluar kotak *Liner Regression*, pindahkan variabel-variabel pada kotak *Independent* dan *Dependent* dengan klik tanda panah yang berada di tengah ke dalam kotak tersebut.
- 3) Pilih menu *Statistics* dan *Plots*, klik OK.
- 4) Pada kotak *Linier Regression : Statistics*, pilih *Estimates*, *Model fit*, *Descriptives*, kemudian pilih *Durbin Waston* pada *Residuals*, klik *Continue*.
- 5) Pada kotak *Linier Regression Plots* pilih *Normal Probability Plots* dan klik *Continue*, kemudian klik OK, maka keluarlah *output* SPSS.
- 6) Hasil *output* SPSS dapat disimpan dengan cara klik *File*, *Save*, kemudian berilah nama *file* sesuai yang diinginkan.

¹¹⁷ Marwan Salahuddin, *Statistika Pendidikan Islam...*, 163-170.

¹¹⁸ Marwan Salahuddin, *Statistika Pendidikan Islam...*, 171.

¹¹⁹ Marwan Salahuddin, *Statistika Pendidikan Islam...*, 171-172.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas dan keadaan MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang terletak di Kelurahan Singosaren, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, tepatnya di jalan Singajaya No.2 gang III kode pos 63492. Madrasah ini masih berstatus swasta dengan NIPS. 60714274 dan berakreditasi B pada tahun 2014-2015. Kegiatan belajar mengajar yang ada di madrasah ini dilaksanakan pada pagi hari mulai dari pukul 07.00 WIB sampai 13.00 WIB.

MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo berbatasan langsung dengan masyarakat yang mana madrasah ini berada di lingkungan penduduk dan di samping madrasah terdapat taman kanak-kanak. Adapun batas-batas wilayah dari MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut.¹²⁰

- a. Timur : RA Muslimat NU Singosaren
- b. Selatan : rumah penduduk
- c. Barat : rumah penduduk
- d. Utara : jalan Niken Gandini

2. Sejarah berdirinya MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

Berkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama, maka pada tahun 1956 di Kelurahan Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo didirikan Madrasah Malam dalam rangka mengenai tuntunan masyarakat banyak, demi tercapainya cita-cita ingin mempunyai anak yang berkepribadian tinggi dan utama, karena tidak mungkin cita-cita tersebut tercapai tanpa adanya pendidikan agama.

Kemudian tidak berlangsung lama, yaitu pada tahun 1958 diubah menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) di mana kegiatan belajar mengajar dimulai pada pagi hari atas tuntutan Departemen Agama untuk memodernisasi murid madrasah sesuai dengan dasar-dasar dan cita-cita

¹²⁰ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 01/D/04-XI/2019

pendidikan di Indonesia. Salah satu langkah ke arah terlaksananya maksud tersebut adalah dengan mengadakan pembaruan secara *revolutioner* dalam pendidikan madrasah yang diberi nama Madrasah Wajib Belajar (MWB).

Dalam hal ini Departemen Agama dengan aktif membantu organisasi-organisasi Islam yang mendirikan dan menyelenggarakan MWB yang pada waktu itu bertujuan dan berfungsi sebagai berikut.

- a. Sesuai dengan namanya, MWB turut berusaha di samping berbagai sekolah/madrasah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka pelaksanaan undang-undang kewajiban belajar di Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, MWB akan mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana sekolah/madrasah lainnya. MWB juga akan mendapat perhatian dari Departemen Agama karena masih banyak rakyat yang akan memilih madrasah untuk anak-anak mereka.
- b. Pendidikan yang utama diarahkan kepada pembangunan jiwa bangsa untuk mencapai kemajuan di lapangan ekonomi, industrialisasi, dan transmigrasi.

Pada tahun 1960, MWB mengalami perubahan kembali menjadi MI (Madrasah Ibtida'iyah). Dikarenakan MI Singosaren berada di bawah lembaga pendidikan ma'arif, maka pada tahun tersebut MWB berubah nama menjadi Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Singosaren oleh organisasi yang diketuai oleh almarhum Bapak Muhammad Sayid. Madrasah tersebut didirikan di atas tanah wakaf yang terletak di Jalan Singopuro Kelurahan Singosaren ± 50 meter ke arah timur dari perempatan kota lama Ponorogo atau bisa disebut juga dengan perempatan Pasar Pon. Gedung madrasah terdiri dari lima lokal dan satu lokal ruang guru.

Jadi, kesimpulan sejarah berdirinya MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah atas dasar dorongan masyarakat Kelurahan Singosaren yang memiliki keinginan agar anak mereka menjadi muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

3. Visi, misi, dan tujuan MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

a. Visi MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

Visi dari MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah:

“Terbentuknya Anak yang Ber-*akhlakul Karimah*, Unggul Dalam IMTAQ dan IPTEK Berlandaskan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*”.

b. Misi MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo:

Untuk mencapai visi madrasah tersebut, misi dari penyelenggaraan pendidikan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan SDM dengan memberikan tuntunan pada anak, bersikap hidup sehari-hari di madrasah maupun di masyarakat dengan berpegang teguh pada norma-norma Islam dengan faham *ahlus sunnah wal jama'ah*.
- 2) Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dengan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dalam beribadah dan kehidupan sehari-hari (Berpribadi shaleh dalam beragama dan bermasyarakat).
- 3) Membina dan mempersiapkan siswa menjadi insan kamil yang mampu bersaing di bidang ilmu pengetahuan.

c. Tujuan Pendidikan MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah:

- 1) Mengajarkan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*).
- 2) Mengedepankan keseimbangan (*balance*) antara pengetahuan agama dan umum.
- 3) Ikut serta mencerdaskan bangsa melalui jalur pendidikan formal.
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), sehingga siswa mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal
- 5) Mempersiapkan siswa dengan *life skill* di bidang:
 - a) Komputer
 - b) Bahasa Inggris

- c) Ketrampilan keagamaan.
 - 6) Menjadikan madrasah sebagai alternatif pilihan masyarakat karena kualitasnya semakin hari semakin baik.
4. Struktur organisasi MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

Struktur organisasi merupakan suatu bagan yang memuat pembagian tugas di suatu lembaga atau perkumpulan tertentu. Pembagian tugas ini bertujuan agar program-program organisasi dapat berjalan dengan baik dan seiring atau sejalan dengan harapan agar segala sesuatu yang menjadi tujuan bersama dapat tercapai secara maksimal.

Struktur organisasi MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo yang dipimpin oleh bapak Ahmad Slamet, S. Ag, dibuat dengan adanya koordinasi dan kerja sama dalam pelaksanaannya. Struktur organisasi ini dibuat dengan tujuan agar kewajiban dan tugas yang diberikan kepada masing-masing guru tidak tumpang tindih serta dapat berjalan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.¹²¹

5. Sarana dan prasarana MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo

MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang proses belajar mengajar. Terdapat 14 ruang dengan rincian 6 ruang kelas, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang tempat ibadah, 1 ruang kamar mandi/WC siswa, 1 ruang kamar mandi/WC guru, dan 1 ruang bermain. Semua ruang kelas telah dilengkapi dengan papan tulis, media belajar, dan alat kebersihan. MI Ma'arif Singosaren memiliki sebuah masjid yang berada di halaman sekolah, 2 ruang toilet, dan terdapat kantin sebelah utara masjid.

MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo memiliki 2 gedung yang terpisah, gedung disebelah timur terdapat ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas I, II, dan V, ruang UKS, ruang kantin, dan 2 ruang kamar mandi/toilet. Sedangkan gedung di sebelah barat terdapat ruang perpustakaan dan ruang kelas III, IV, serta VI. Secara keseluruhan atapnya dari genting tanah liat, untuk gedung yang berada di sebelah timur menggunakan tegel

¹²¹ Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 02/D/04-XI/2019

kecuali ruang kelas yang menggunakan keramik dan untuk gedung di sebelah barat semua ruang menggunakan keramik.

Buku pegangan untuk guru dan siswa serta buku bacaan baik fiksi maupun non-fiksi cukup baik dalam menunjang proses belajar mengajar dengan jumlah yang sangat memadai untuk keseluruhan guru dan murid. Selain itu, alat peraga/praktik dan perlengkapan madrasah juga cukup baik untuk proses belajar mengajar. Luas tanah yang dimiliki MI Ma'arif Singosaren juga sangat memadai dalam seluruh kegiatan yang ada di madrasah tersebut. Adapun keadaan sarana dan prasarana secara detail sebagaimana terlampir dalam lampiran.¹²²

B. Deskripsi Data

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020, maka penelitian ini telah dilakukan dengan mengikuti rancangan penelitian dan aturan yang telah ditetapkan. Hasil pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) dengan sampel seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 24 siswa untuk keharmonisan keluarga (X1), pola asuh orang tua (X2), dan perkembangan moral (Y) dilakukan perhitungan skor hingga diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Data tentang keharmonisan keluarga siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020

Keharmonisan keluarga yang dimiliki siswa dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan keharmonisan keluarga siswa dalam penelitian ini menggunakan nilai Mx (mean) dan SD (standart deviasi) dengan bantuan program spss *for windows* versi 16.0. Perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan program spss diperoleh nilai Mx sebesar 27,7500 dan nilai SD sebesar 5,77288. Sehingga, perhitungan menentukan kategori/tingkat keharmonisan keluarga siswa adalah sebagai berikut.

$$Mx+1.SD = 27,7500+(1.5,77288)$$

¹²² Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode 03/D/04-XI/2019

$$= 27,7500 + 5,77288$$

$$= 33,52288 \text{ dibulatkan menjadi } 34$$

$$Mx - 1.SD = 27,7500 - (1.5,77288)$$

$$= 27,7500 - 5,77288$$

$$= 21,97712 \text{ dibulatkan menjadi } 22$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa skor > 34 dikategorikan tinggi, skor < 22 dikategorikan rendah, dan $22 \leq \text{skor} \leq 34$ dikategorikan sedang. Berdasarkan perhitungan skor dari angket (kuesioner) diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.1

Hasil Angket (Kuesioner) Keharmonisan Keluarga

Resp.	Skor	Kategori	Resp.	Skor	Kategori
1	21	Rendah	13	32	Sedang
2	19	Rendah	14	20	Rendah
3	22	Sedang	15	19	Rendah
4	23	Sedang	16	20	Rendah
5	33	Sedang	17	38	Tinggi
6	27	Sedang	18	31	Sedang
7	25	Sedang	19	34	Tinggi
8	30	Sedang	20	37	Tinggi
9	25	Sedang	21	30	Sedang
10	28	Sedang	22	34	Tinggi
11	25	Rendah	23	32	Sedang
12	31	Sedang	24	30	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk kategori keharmonisan keluarga yang tinggi terdapat 4 siswa, untuk kategori keharmonisan keluarga yang sedang terdapat 14 siswa, dan untuk kategori keharmonisan keluarga yang rendah terdapat 6 siswa. Sehingga, diketahui bahwa keharmonisan keluarga siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren paling banyak adalah kategori sedang sebanyak 14 siswa.

2. Data tentang pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Ma'arif Soingsaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020

Pola asuh yang diterima siswa dari orang tua mereka dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3, yaitu permisif, otoritarian (otoriter), dan demokratis. Untuk mengetahui kategori pola asuh dari orang tua siswa, peneliti menggunakan acuan sebagai berikut.

- a. Apabila skor pola asuh permisif lebih besar daripada skor pola asuh otoritarian dan demokratis, maka tergolong dalam kategori pola asuh orang permisif.
- b. Apabila skor pola asuh otoritarian (otoriter) lebih besar daripada skor pola asuh permisif dan demokratis, maka tergolong dalam kategori pola asuh otoritarian (otoriter).
- c. Dan apabila skor pola asuh demokratis lebih besar daripada skor pola asuh permisif dan otoritarian, maka tergolong dalam kategori pola asuh demokratis.

Berdasarkan perhitungan skor dari angket (kuesioner) diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.2
Hasil Angket (Kuesioner) Pola Asuh Orang Tua

Responden	Pola Asuh Orang Tua			Total Skor	Kategori
	Permisif	Otoritarian (Otoriter)	Demokratis		
1	13	8	6	27	Permisif
2	9	8	8	25	Permisif
3	9	11	12	32	Demokratis
4	10	10	12	32	Demokratis
5	12	9	12	33	Demokratis
6	10	9	10	29	Demokratis
7	10	6	11	27	Demokratis
8	9	9	12	30	Demokratis
9	10	8	12	30	Demokratis

Lanjutan tabel 4.2

10	11	6	12	29	Demokratis
11	2	15	8	25	Otoriter
12	6	13	7	26	Otoriter
13	12	9	12	33	Demokratis
14	7	10	8	25	Otoriter
15	9	5	9	23	Demokratis
16	9	2	12	23	Demokratis
17	18	4	11	33	Permisif
18	10	9	10	29	Demokratis
19	10	9	12	31	Demokratis
20	11	6	12	29	Demokratis
21	13	1	10	24	Permisif
22	12	8	11	31	Permisif
23	11	6	12	29	Demokratis
24	9	11	12	32	Demokratis

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk pola asuh orang tua permisif sebanyak 5 siswa, untuk pola asuh orang tua otoritarian (otoriter) sebanyak 3 siswa, dan untuk pola asuh orang tua demokratis sebanyak 16 siswa. Sehingga, dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren adalah pola asuh demokratis sebanyak 14 siswa.

3. Data tentang perkembangan moral siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020

Data tentang perkembangan moral siswa dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan keharmonisan keluarga siswa dalam penelitian ini menggunakan nilai Mx (mean) dan SD (standart deviasi) dengan bantuan program spss *for windows* versi 16.0. Perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan program spss diperoleh nilai Mx sebesar 23,9583 dan nilai SD sebesar 1,78104. Sehingga, perhitungan

menentukan kategori/tingkat keharmonisan keluarga siswa adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} Mx+1.SD &= 23,9538+(1.1,78104) \\ &= 23,9583+1,78104 \\ &= 25,73934 \text{ dibulatkan menjadi } 26 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx-1.SD &= 23,9538-(1.1,78104) \\ &= 23,9538-1,78104 \\ &= 22,1726 \text{ dibulatkan menjadi } 22 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa skor > 26 dikategorikan tinggi, skor < 22 dikategorikan rendah, dan $22 \geq \text{skor} \geq 26$ dikategorikan sedang. Berdasarkan perhitungan skor dari angket (kuesioner) diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.3
Hasil Angket (Kuesioner) Perkembangan Moral

Resp.	Skor	Kategori	Resp.	Skor	Kategori
1	23	Sedang	13	26	Tinggi
2	22	Sedang	14	22	Sedang
3	26	Tinggi	15	21	Rendah
4	26	Tinggi	16	20	Rendah
5	26	Tinggi	17	26	Tinggi
6	24	Sedang	18	23	Sedang
7	23	Sedang	19	26	Tinggi
8	25	Sedang	20	26	Tinggi
9	24	Sedang	21	22	Sedang
10	24	Sedang	22	25	Sedang
11	23	Sedang	23	24	Sedang
12	23	Sedang	24	25	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk kategori perkembangan moral yang tinggi terdapat 7 siswa, untuk kategori perkembangan moral yang sedang terdapat 15 siswa, dan untuk kategori perkembangan moral yang rendah terdapat 2 siswa. Sehingga, diketahui

bahwa perkembangan moral siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren paling banyak adalah kategori sedang sebanyak 15 siswa.

C. Analisis Data

1. Uji Prasyarat Penelitian

Ada lima asumsi utama dalam permodelan regresi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu normalitas, linieritas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dibuat untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Secara umum, data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal Kolmogorov-Smirnov.

Berikut adalah hasil dari uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada keharmonisan keluarga, pola asuh orang tua, dan perkembangan moral dengan menggunakan program *spss for windows* versi 16.0

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.59735046
Most Extreme Differences	Absolute	.171
	Positive	.171
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.840
Asymp. Sig. (2-tailed)		.481
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa hasil perhitungan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,481 di

mana signifikansi tersebut lebih dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari angket (kuesioner) memiliki distribusi normal dan dapat dilakukan uji coba selanjutnya.

b. Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik-teknik analisis data yang dipilih dapat digunakan atau tidak. Apabila dari hasil uji linieritas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linier, maka data penelitian dapat digunakan dengan metode-metode tertentu.

Berikut adalah hasil dari uji linieritas pada keharmonisan keluarga, pola asuh orang tua, dan perkembangan moral dengan menggunakan program *spss for windows* versi 16.0.

Tabel 4.5

Hasil Uji Linieritas Keharmonisan Keluarga pada Perkembangan Moral

ANOVA Table					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perkembangan Moral * Keharmonisan Keluarga	61.292	14	4.378	3.377	.036
Between Groups	30.043	1	30.043	23.176	.001
Linearity	31.249	13	2.404	1.854	.178
Deviation from Linearity	11.667	9	1.296		
Within Groups	72.958	23			
Total					

Berdasarkan pada tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Deviation from Linearity Sig.* adalah 0,178 lebih besar daripada 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier antara keharmonisan keluarga dan perkembangan moral.

Tabel 4.6
 Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Orang Tua pada Perkembangan Moral

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perkembang Between (Combined)	65.325	9	7.258	13.312	.000
an Moral * Groups					
Linearity	63.751	1	63.751	116.924	.000
Deviation from Linearity	1.574	8	.197	.361	.925
Within Groups	7.633	14	.545		
Total	72.958	23			

Berdasarkan pada tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Deviation from Linearity* Sig. adalah 0,925 lebih besar daripada 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier antara pola asuh orang tua dan perkembangan moral.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah kesalahan (*error*) pada data penelitian memiliki varians yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas memiliki suatu kondisi bahwa varians *error* berbeda dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi linier berganda yang baik adalah tidak memiliki heteroskedastisitas.

Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas pada keharmonisan keluarga, pola asuh orang tua, dan perkembangan moral dengan menggunakan program *spss for windows* versi 16.0.

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.079	.748		-.106	.916

Lanjutan tabel 4.7

Keharmonisan Keluarga	.016	.018	.229	.875	.391
Pola Asuh Orang Tua	.003	.032	.022	.084	.934

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan pada tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa nilai Sig. untuk variabel keharmonisan keluarga (X1) adalah 0,391 dan untuk variabel pola asuh orang tua (X2) adalah 0,934. Karena kedua variabel memiliki nilai Sig. lebih dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam regresi linier ini.

d. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi. Model regresi linier berganda yang baik adalah yang tidak mengalami multikolinieritas.

Salah satu cara untuk menguji multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* dan VIF merupakan nilai yang bisa menunjukkan ada atau tidaknya multikolinieritas.

Berikut adalah hasil dari uji multikolinieritas pada keharmonisan keluarga, pola asuh orang tua, dan perkembangan moral dengan menggunakan program spss for windows versi 16.0.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.402	1.155		8.141	.000		
Keharmonisan Keluarga	.045	.028	.144	1.600	.125	.658	1.520
Pola Asuh Orang Tua	.465	.049	.850	9.424	.000	.658	1.520

a. Dependent Variable: Perkembangan Moral

Berdasarkan pada tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel keharmonisan keluarga (X1) adalah 1,520 dan untuk variabel pola asuh orang tua (X2) adalah 1,520. Karena kedua variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10,00, maka tidak terjadi multikolinieritas dalam regresi linier ini.

e. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang digunakan untuk melihat bentuk gangguan dari pengamatan yang berbeda. Dengan kata lain, uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi yang kuat secara positif maupun negatif. Apabila hasil perhitungan ditemukan adanya korelasi pada data, maka hal tersebut diasumsikan terjadinya permasalahan autokorelasi. Salah satu untuk menguji autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Uji ini diperkenalkan oleh dua ahli statistic J. Durbin dan G.S. Watson, sehingga uji ini dikenal dengan uji Durbin-Watson. Simbol uji Durbin-Watson adalah d.

Berikut adalah hasil dari uji autokorelasi pada keharmonisan keluarga, pola asuh orang tua, dan perkembangan moral dengan menggunakan program spss *for windows* versi 16.0.

Tebel 4.9

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.242 ^a	.059	-.031	.40468	2.146

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua, Keharmonisan Keluarga

b. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan pada tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson 2,146. Untuk menentukan nilai d tersebut masuk keputusan mana, dapat dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson pada signifikansi 5%. Rumus untuk menentukan nilai tabel Durbin-

Witson adalah $(k ; N)$ di mana k adalah jumlah variabel independen dan N adalah jumlah sampel, sehingga $(k ; N) = (2 ; 24)$ dengan nilai dL adalah 1,188 dan dU adalah 1,546. Dengan demikian, nilai d berada di $dU < d < 4-dU$ ($1,546 < 2,146 < 2,454$), maka model regresi linier penelitian ini dapat dikatakan tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana adalah sebuah koefisien untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terhadap variabel yang lain. Analisis regresi tujuannya bukan untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara dua variabel, tetapi untuk menduga besarnya arah hubungan itu dan besarnya variabel dependen jika variabel independen diketahui.

Berikut adalah hasil dari uji regresi linier sederhana antara keharmonisan keluarga dan perkembangan moral, serta pola asuh orang tua dan perkembangan moral dengan menggunakan program spss *for windows* versi 16.0.

Tabel 4.10

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Keharmonisan Keluarga (X1) dan Perkembangan Moral (Y) dengan *Coefficients*

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18.464	1.429		12.924	.000
Keharmonisan Keluarga	.198	.050	.642	3.924	.001

a. Dependent Variable: Perkembangan Moral

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat diketahui nilai signifikasni (Sig.) dari uji regresi linier sederhana antara keharmonisan keluarga (X1) dan perkembangan moral (Y) adalah 0,001. Nilai Sig. tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap perkembangan moral anak/siswa.

Tabel 4.11

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Keharmonisan Keluarga (X1) dan Perkembangan Moral (Y) dengan *Model Summary*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.642 ^a	.412	.385	1.39667

a. Predictors: (Constant), Keharmonisan Keluarga

b. Dependent Variable: Perkembangan Moral

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,412 yang berarti bahwa pengaruh keharmonisan keluarga (X1) terhadap perkembangan moral (Y) adalah sebesar 41,2 %, sedangkan 58,8 % perkembangan moral siswa dipengaruhi oleh variabel independen yang lainnya.

Tabel 4.12

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Pola Asuh Orang Tua (X2) dan Perkembangan Moral (Y) dengan *Coefficients*

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.315	1.194		7.804	.000
Pola Asuh Orang Tua	.512	.041	.935	12.342	.000

a. Dependent Variable: Perkembangan Moral

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat diketahui nilai signifikasni (Sig.) dari uji regresi linier sederhana antara pola asuh orang tua (X2) dan perkembangan moral (Y) adalah 0,000. Nilai Sig. tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral anak/siswa.

Tabel 4.13

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Pola Asuh Orang Tua (X2) dan Perkembangan Moral (Y) dengan *Model Summary*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.935 ^a	.874	.868	.64692

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua

b. Dependent Variable: Perkembangan Moral

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,874 yang berarti bahwa pengaruh pola asuh orang tua (X2) terhadap perkembangan moral (Y) adalah sebesar 87,4 %, sedangkan 12,6 % perkembangan moral siswa dipengaruhi oleh variabel independen yang lainnya.

b. Uji Regresi Linier Berganda

Teknik analisis ini digunakan bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen (*kriterium*) bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaikturunkan). Analisis regresi dengan dua prediktor berarti data terdiri dari satu variable dependen (*kriterium*) dan dua variable independen (*predictor*). Perhitungan yang diperlukan adalah mencari persamaan garis regresi dan menghitung korelasi antarvariabel dan variabel ganda.

Berikut adalah hasil dari uji regresi linier berganda antara keharmonisan keluarga, pola asuh orang tua dan perkembangan moral dengan menggunakan program *spss for windows* versi 16.0.

Tabel 4.14

Hasil Uji Regresi Linier Berganda Keharmonisan Keluarga (X1), Pola Asuh Orang Tua (X2), dan Perkembangan Moral (Y) dengan *Coefficients*

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.346	1.152		8.116	.000
Keharmonisan Keluarga	.056	.029	.182	1.948	.066
Pola Asuh Permissi	.422	.069	.683	6.071	.000
Pola Asuh Otoriter	.495	.058	.882	8.570	.000
Pola Asuh Demokratis	.460	.078	.487	5.870	.000

a. Dependent Variable: Perkembangan Moral

Tabel 4.15

Hasil Uji Regresi Linier Berganda Keharmonisan Keluarga (X1), Pola Asuh Orang Tua (X2), dan Perkembangan Moral (Y) dengan ANOVA

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	64.751	2	32.376	82.842	.000 ^a
Residual	8.207	21	.391		
Total	72.958	23			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua, Keharmonisan Keluarga

b. Dependent Variable: Perkembangan Moral

Peneliti menggunakan uji regresi linier berganda untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu perkembangan moral. Analisis dari data hasil perhitungan regresi linier berganda di atas dilakukan oleh peneliti secara parsial (terpisah atau sendiri-sendiri) dan simultan (bersama-sama). Secara parsial, setiap variabel independen dinyatakan ada pengaruh terhadap variabel dependen apabila t hitungnya lebih besar daripada t tabel data penelitian. Rumus yang digunakan untuk menemukan nilai t

tabel adalah $(\alpha/2 ; n-k-1)$ di mana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel, sehingga $(0,05/2 ; 24-4-1) = (0,025 ; 19)$ dengan nilai t tabel adalah 0,688.

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, diketahui secara parsial atau secara terpisah atau sendiri-sendiri bahwa nilai t hitung dari keharmonisan keluarga adalah 1,948, pola asuh permisif adalah 6,071, pola asuh otoriter adalah 8,570, dan pola asuh demokratis adalah 5,870. Keempat variabel independen memiliki nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel (0,688). Sedangkan secara simultan, berdasarkan tabel 4.15 diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari regresi linier berganda penelitian ini adalah 0,000 yang berarti kurang dari nilai probabilitas 0,05 maka keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua secara bersama-sama berpengaruh pada perkembangan moral anak.

Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga, ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral anak/siswa.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Keluarga merupakan madrasah/sekolah pertama bagi setiap anak yang lahir ke dunia. Di dalam keluarga, anak memperoleh banyak sekali pembelajaran yang sangat berarti untuk kehidupannya, salah satunya adalah moral yang akan mereka gunakan untuk menentukan benar atau salah dari setiap tingkah lakunya dalam berinteraksi dengan kehidupannya.

Khususnya anak pada tahap konvensional yang berusia 10 tahun ke atas (dewasa muda). Pada tahap ini, anak akan selalu memandang setiap perbuatan baik/buruk atau benar/salah. Perbuatan itu berharga atau tidak bagi dirinya maupun lingkungan di sekitarnya.

Pada tahap perkembangan moral ini juga, anak sudah bisa mengendalikan diri terhadap perilaku yang akan dia lakukan. Dia akan menahan segala keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Hal ini ditandai dengan keinginan individu untuk mematuhi aturan atau norma sosial, bukan sekedar rasa takut atau keinginan

untuk mendapatkan imbalan, melainkan karena sudah memiliki keinginan untuk menyenangkan orang lain. Dan pengendalian diri ini akan terus berlanjut sampai mereka tumbuh menjadi individu yang dewasa.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan moral anak/siswa dengan variabel independen, yaitu keharmonisan yang tercipta dalam keluarga dan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak mereka. Penelitian ini dilakukan menggunakan angket (kuesioner) yang dibagikan kepada siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo yang berjumlah 24 siswa.

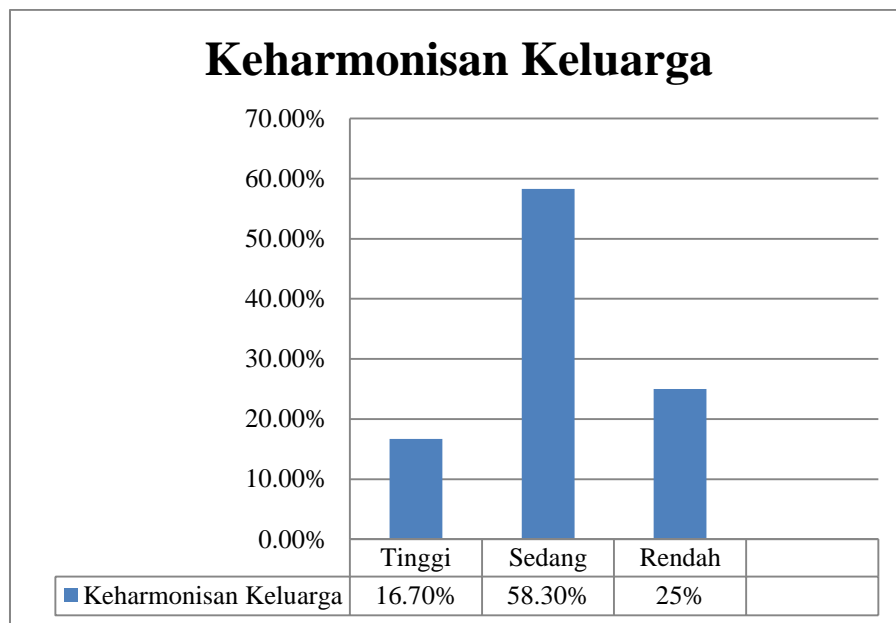
Angket (kuesioner) yang dibagikan kepada responden, sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas oleh peneliti kepada siswa kelas IV MIS Salafiyah Kembangawit, Desa Rejosari, Kec. Kebonsari, Kab. Madiun yang berjumlah 20 siswa. Kemudian dilakukan tindak lanjut dengan menghapus butir-butir pertanyaan yang tidak valid sebagai alat pengambilan data dalam penelitian ini.

Dari angket (kuesioner) yang sudah valid dan telah diisi oleh responden tersebut, peneliti melakukan perhitungan skor yang kemudian peneliti lanjutkan dengan perhitungan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.0 untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan pada penelitian ini.

Berdasarkan analisis yang digunakan pada angket (kuesioner), maka terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral anak. Uraian pembahasan untuk setiap hipotesis adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap perkembangan moral

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa keharmonisan keluarga kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dalam kategori tinggi terdapat 4 siswa dengan persentase 16,7 %, kategori sedang terdapat 14 siswa dengan persentase 58,3 %, dan kategori rendah terdapat 6 siswa dengan persentase 25 %. Adapun kategori tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.1
Grafik Keharmonisan Keluarga

Dari grafik di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum keharmonisan keluarga yang terdapat pada keluarga siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah keharmonisan keluarga yang termasuk kategori sedang dengan jumlah persentase 58,3 %, hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi keharmonisan keluarga siswa berada di atas kategori keluarga atau rumah tangga yang tidak harmonis. Sehingga, dapat mendukung perkembangan moral siswa menuju ke arah yang baik atau positif.

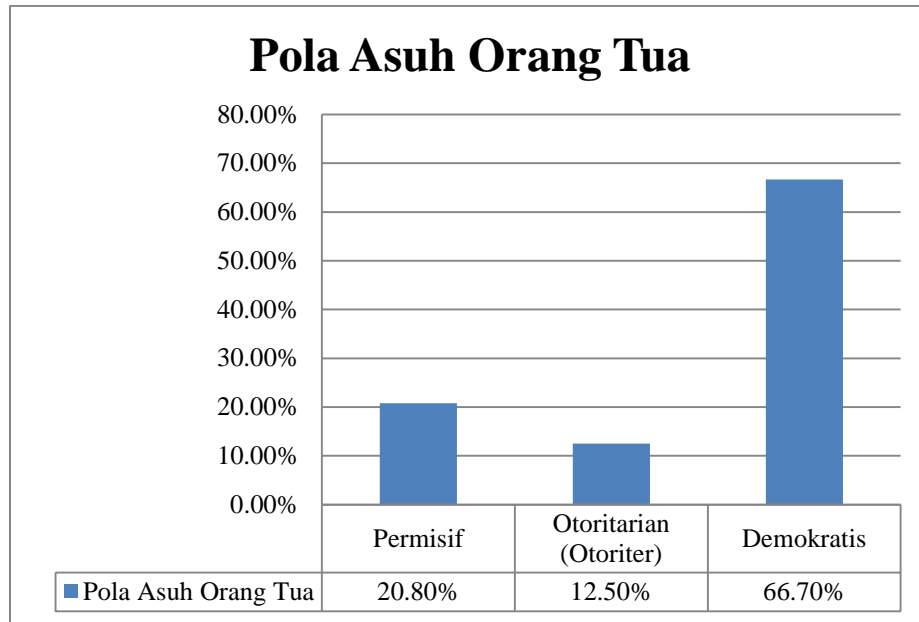
Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, untuk menciptakan moral yang baik bagi anak, orang tua harus menciptakan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak, karena itu akan menjadi modal penting dalam membentuk moral sang anak. Orang tua dituntut mampu menciptakan kondisi keluarga yang harmonis dengan menciptakan rasa saling pengertian, saling menjaga, saling menghargai, dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing dalam kehidupan rumah tangganya. Apabila orang tua lalai atau melupakan tugas tersebut, maka akan sangat berpengaruh pada kondisi keluarga yang secara otomatis juga berpengaruh pada perkembangan moral anak. Sehingga, orang tua

harus pandai dan bisa memberi contoh serta arahan yang baik untuk anak mereka agar bisa bergaul dengan baik dan tidak terjerumus pada perbuatan yang tidak baik melalui kondisi nyaman dan harmonis yang tercipta dalam keluarga.

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu adakah pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga terhadap perkembangan moral siswa, peneliti melakukan uji regresi linier sederhana pada variabel independen keharmonisan keluarga (X1) dan variabel dependen perkembangan moral siswa (Y). Hasil yang diperoleh adalah nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001 yang berarti bahwa nilai signifikansi (Sig.) tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga (X1) terhadap perkembangan moral anak/siswa (Y).

2. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral

Berdasarkan pengelompokan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo dalam kelompok pola asuh permisif terdapat 5 siswa dengan persentase 20,8 %, kelompok pola asuh otoritarian (otoriter) terdapat 3 siswa dengan persentase 12,5 %, dan kelompok pola asuh demokratis terdapat 16 siswa dengan persentase 66,7 %. Adapun pengelompokan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.2
Grafik Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan grafik di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo adalah pola asuh demokratis dengan jumlah persentase 66,7 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis sangat mendukung perkembangan moral siswa menuju ke arah yang baik atau positif. Pola asuh demokratis yang orang tua terapkan mampu membentuk anak dengan kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mudah bekerja sama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan atas kesadaran sendiri.

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu adakah pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral siswa peneliti melakukan uji regresi linier sederhana pada variabel independen pola asuh orang tua (X_2) dan variabel dependen perkembangan moral siswa (Y). Hasil yang diperoleh adalah nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi (Sig.) tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada

pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua (X2) terhadap perkembangan moral anak/siswa (Y).

3. Pengaruh keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral

Hasil pengujian hipotesis ketiga yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan uji regresi linier berganda pada keharmonisan keluarga (X1), pola asuh orang tua (X2) dan perkembangan moral (Y). pengujian ini dilakukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga, yaitu adakah pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan tahun pelajaran 2019/2020.

Hasil yang diperoleh dan dianalisis peneliti adalah secara parsial, semua variabel independen memiliki nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel (0,688) di mana nilai t hitung dari keharmonisan keluarga adalah 1,948, pola asuh permisif adalah 6,071, pola asuh otoriter adalah 8,570, dan pola asuh demokratis adalah 5,870. Sedangkan secara simultan, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari regresi linier berganda penelitian ini adalah 0,000 yang berarti kurang dari nilai probabilitas 0,05 maka keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua secara bersama-sama berpengaruh pada perkembangan moral anak. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga (X1) dan pola asuh orang tua (X2) terhadap perkembangan moral anak/siswa (Y).

Dengan hasil penelitian di atas, diharapkan orang tua mampu menciptakan kondisi keluarga yang harmonis dan juga menerapkan pola asuh yang tepat sehingga pengaruhnya pada perkembangan moral anak akan mengarah pada hal yang positif. Karena sejatinya, faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak adalah kondisi lingkungan di sekitar anak terutamanya adalah keluarga yang di dalamnya terdapat peran orang tua (ayah dan ibu) yang sangat penting untuk anak-anak mereka. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh

kembangnya anak. Keluarga memberikan dasar pembentukan kepribadian, tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarganya.

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang dapat menjalankan peran dan fungsi dari keluarga dengan baik, sehingga akan terwujud hidup yang nyaman dan sejahtera bagi anak. Oleh karena itu, kondisi harmonis yang tercipta dalam kehidupan keluarga dan pola *parenting* yang tepat untuk anak dapat dijadikan sebagai sarana untuk perkembangan moral anak menuju ke arah yang baik atau positif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan landasan teori dan hasil analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Keharmonisan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001 yang berarti bahwa nilai signifikansi (Sig.) tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05 ($0,001 < 0,05$).
2. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi (Sig.) tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$).
3. Keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral siswa kelas IV MI Ma'arif Singosaren Jenangan Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020 di mana hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel (0,688) dengan nilai t hitung dari keharmonisan keluarga adalah 1,948, pola asuh permisif adalah 6,071, pola asuh otoriter adalah 8,570, dan pola asuh demokratis adalah 5,870. Sedangkan secara simultan, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari regresi linier berganda penelitian ini adalah 0,000 yang berarti kurang dari nilai probabilitas 0,05 ($0,000 < 0,05$).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang peneliti sampaikan kepada pihak-pihak tertentu, yaitu:

1. Bagi orang tua, harus lebih memperhatikan dan mau mempelajari bagaimana keharmonisan keluarga dan pola asuh yang diciptakan untuk perkembangan moral anak-anak. Sehingga, perkembangan moral anak dapat terbentuk dengan baik sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungan anak.
2. Bagi para guru, hendaknya mengetahui bagaimana keharmonisan keluarga dan pola asuh yang diterapkan orang tua siswa untuk mereka. Sehingga, guru dapat memantau sekaligus membantu siswa dalam mengembangkan dengan baik perkembangan moralnya.
3. Bagi para calon peneliti, penelitian ini menggunakan keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua yang menjadi pengaruh perkembangan moral siswa. Mungkin untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan tahap perkembangan moral selain konvensional, yaitu pra-konvensional dan paska-konvensional.¹²³

¹²³ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut...*, 252.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1 Mei, 2017.
- Afriana, Laras Eka. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial terhadap Perkembangan Moral Anak di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan". *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. 2018.
- Amalia, Zakiya. "Korelasi Sikap Orang Tua dengan Perkembangan Moral Anak Siswa Kelas Bawah SDN 2 Bangunsari Tahun Pelajaran 2015-2016". *Skripsi*. STAIN Ponorogo. 2016.
- AR, Muchson dan Samsuri. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral: Basis Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ombak. 2015.
- Dwiyanti, Retno. "Peran Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)". Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013, 01 Juni 2013.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Pedoman Penulisan Skripsi (Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK)Revisi 2019*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2019.
- Fathi, Bunda. *Mendidik Anak dengan Al Quran Sejak Janin*. Jakarta: Grasindo. 2011.
- Fauzi, Rif'an "Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V Di MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri". *Jurnal Penelitian* Vol. II, No. 2 September, 2014.
- Fitriawan, Fuad. *Bahan Ajar Mata Kuliah Metodologi Penelitian*. Ponorogo: INSURI Ponorogo. 2015.
- Geldard, Kathryn dan David Geldard. *Konseling Anak-Anak Sebuah Pengantar Praktis Edisi Ketiga*. Jakarta: Indeks. 2012.
- Google translate,
<https://translate.google.com/?safe=strict&sxsrf=ACYBGNSNt4sQyDfghTuOxo-0K0ok8QMBiQ:1579658664470&um=1&ie=UTF-8&hl=id&client=tw-ob#view=home&op=translate&sl=en&tl=id&text=Parenting%20is%20interaction%20between%20parents%20and%20children%20during%20their%20care> (diakses pada: Rabu, 22 Januari 2020, 09.08 WIB).
- Gunarsa, Singgih D. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004.
- Hadar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo. 1999.
- Hamidah, Hidayatul. "Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas VIII MTsN Karangmojo II Magetan". *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. 2017.

- Handayani, Nurfitri dan Nailul Fauziah. "Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kecerdasan Emosional pada Guru Bersertifikasi Sekolah Menengah Atas Swasta Berakreditasi "A" Wilayah Semarang Barat". *Jurnal Empati*. Vol. 5, No. 2, April 2016.
- Hanief, Yulingga Nanda dan Wasis Himawanto. *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Hariyanto, Bambang. "Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Siswa di SMP Negeri 4 Trenggalek Tahun Pelajaran 2014/2015". *Skripsi*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. 2014.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Herlina, Vivi. *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2019.
- Huda, Misbahul. *Ummi Inside*. Surabaya: Matahati. 2011.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. 1999.
- Irham, Muh. dan Novan Ardy. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2013.
- Ismail, Fajri. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2018.
- Jubilee Enterprise. *SPSS untuk Pemula*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2014.
- KBBI, <http://kbbi.web.id/asuh> (diakses pada: Selasa, 21 Januari 2020, 11.26 WIB)
- _____, <http://kbbi.web.id/harmonis> (diakses pada: Rabu, 25 Desember 2019, 20.00 WIB)
- _____, <http://kbbi.web.id/pola> (diakses pada: Selasa, 21 Januari 2020, 11.23 WIB)
- LN, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- M, Maryono Budhi. *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah DKI Jakarta. 1995.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta. 2004.
- Muafiah, Evi, et al., "Pengasuhan Anak Usia Dini Berperspektif Gender dalam Hubungannya terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan untuk Anak". *Palastren*. Vol. 12, No. 1 Juni, 2019.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo. 2008.
- Rosramadhana, et al. *Menulis Etnografi: Belajar Menulis Tentang Kehidupan Sosial Budaya Berbagai Etnis*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis. 2020.

- Rostiana, Irma et al. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sikajadi Kota Bandung". *Jurnal Sosietas*, Vol. 5, No. 2, 2012/2013.
- Safrihsyah, et al. "Moral dan Akhlaq dalam Psikologi Moral Islami". *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*. Vol. 2, No. 2.
- Salahuddin, Marwan. *Statistika Pendidikan Islam Metode Analisis Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Qmedia. 2016.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Santoso, Singgih. *Mahir Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2019.
- _____. *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2010.
- Santrock, John W. *Adolescence*. Jakarta: Erlangga. 1995.
- _____. *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Setioasih, Nanda Etik. "Hubungan Antara Perkembangan Moral dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang. 2016.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Siregar, Syofian. *Statistika Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Sufren dan Yonathan Natanael. *Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Surbakti, E. B. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2009.
- Suwendra, Wayan. *Mengintip Sarang Iblis Moral*. Bali: Nilacakra. 2018.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan (FIP-UPI), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama (IMTIMA). 2007.
- Triantoro dan Safaria. *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007.
- Tridhonanto, Al. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia. 2014.
- Wagiran. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish. 2019.

- Waty, Anna. "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Remaja Di SMU UISU Medan", *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 10, No. 1 Juni, 2017.
- Widyarini, M. M. Nilam. *Relasi Orantua & Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2009.
- Wijanarko, Jarot & Ester Setiawati. *Ayah Ibu Baik*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia. 2016.
- Wilis, Sofyan S. *Konseling Keluarga (Family Conseling)*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan Suatu Praktis dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Press. 2012.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Angkasa. 2011.

